

**TAKWA DALAM PERSPEKTIF ALLAMAH SAYYID ABDULLAH BIN
HUSAIN BIN THAHIR**

Diajukan Untuk Melengkapi Memenuhi Gelar Sarjana S1 (S.Ag)

SKRIPSI

Oleh:

RAHIMAH

NIM 41141002

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Aabdullah bin Husain bin Thahir

Oleh:

RAHIMAH
NIM. 41141002

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam Sidang
Munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana (S.I)
pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam
UIN Sumatera Utara
Medan

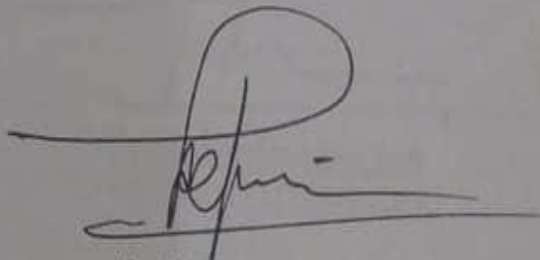
Medan, Juli 2018

Pembimbing I



Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
NIP. 196208211995032001

Pembimbing II



Dr. H. IndraHarahap, MA
NIP. 196312312006041030

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHIMAH

NIM : 41.14.1.002.

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat/Tanggal Lahir: Sei Lumut, 19 Februari 1995

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jln. Gedung PBSI Kec. Percut Sei Tuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "*Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*" benar-benar karya tulis saya, kecuali kutipan-kutipan yang dituliskan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



RAHIMAH
NIM. 41.14.1.002

PENGESAHAN

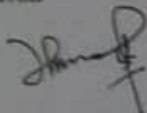
Skripsi berjudul "Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir", Nama : Rahimah, NIM: 41.14.1.002. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.I) Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara pada tanggal 11 Juli 2018.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 11 Juli 2018

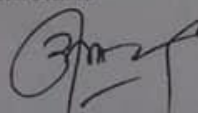
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.I) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Dr. Adenan, MA
NIP.196906151997031002

Sekretaris

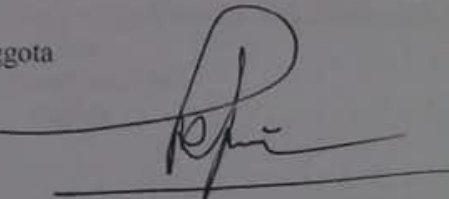


Dra. Elly Warnisyah, M. Ag
NIP.196703202007012026

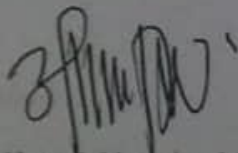
Anggota



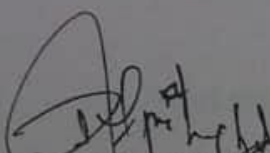
Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
NIP.196208211995032001



Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP.196312312006041030



Dra. Hj. Hasnah Nasution, MA
NIP.196906261995032003



Ismet Sar, MA
NIP.197810082008011011

Mengetahui

An Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN SU Medan



Dr. Katimin, M. Ag.
NIP.196507051993031003

ABSTRAK



Nama : Rahimah
Nim : 41.14.1.002.
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Takwa Dalam Perspektif Allamah yyid Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir
Pembimbing I : Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum.
Pembimbing II : Dr. H. Indra Harahap, MA.

Skripsi yang berjudul “Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir beliau adalah seorang ulama dibidang Nahu dan Fikih. Jabatannya ialah pengajar dan pengkhotbah, beliau berkebangsaan Katsiri, suku Arab. Pendidikan beliau menimba ilmu dari ulama-ulama besar di Hadramaut, kemudian pindah ke Makkah untuk melanjutkan menuntut ilmu dengan ulama yang ada di Makkah. Kemudian beliau juga menimba ilmu dengan ulama yang ada di Madinah.

Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Thahir tentang takwa adalah melaksanakan seluruh perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya serta mengikatkan diri dengan Al-Qur'an dan sunah. Seorang muslim yang bertakwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangannya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat Islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh.

Syarat untuk menjadi orang yang bertakwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir Hamba menjauhi semua yang selain Allah Swt *azza wa jalla* sesuai esensinya. Menunaikan hukum-hukum agama. Melindungi diri dari segala bentuk perilaku dalam kawasan *asbab* yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan Jabbariyah dan sekaligus menghindari dari penyimpangan dalam kawasan takdir yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan muktazilah. Berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing manusia dalam perjalanan hidupnya untuk menghadapi liku-liku kehidupan. Dengan izin Allah Swt penulis dapat menyusun sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul:

“TAKWA DALAM PERSPEKTIF ALLAMAH SAYYID ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THAHIR”.

Penyusunan ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (SI) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, namun berkat bantuan berbagai pihak, tulisan ini dapat diselesaikan walaupun dalam keadaan sederhana. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag, selaku Rektor UIN SU Medan dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya.
2. Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan sekaligus Dosen pembimbing skripsi I dan juga staf pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis. Semoga segala kebaikan yang diberikan Ibu Dosen mendapat ganjaran dari Allah Swt.
3. Ibu Dra. Endang Ekowati, MA selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan juga staf pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku pembimbing skripsi II yang selalu bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang tidak ternilai untuk membimbing penulis sehingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
5. Ayahanda M. Saifuddin (Alm) dan ibunda Nurhayati Nasution yang telah membesarkan dan mendidik anaknya sehingga sadar akan tanggung jawab yang

diberikan kepada penulis untuk cepat menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu dan mendapat gelar S1.

6. Abangda tercinta serta seluruh teman dan para sahabat yang selalu mendampingi dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sungguh semua ini tidak akan pernah penulis lupakan.
7. Bagi semua pihak namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan terimakasih.

Akhirnya penulis mengutip sebuah pepatah Melayu “*tidak ada gading yang tak retak*”. Demikian halnya karya ini, banyak sekali ditemukan kejanggalan dan kekhilafan yang sepenuhnya tanggung jawab penulis, yang akhirnya kritik dan saran dari para pembaca merupakan suatu penghargaan yang besar kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan kepada Allah penulis mengharap taufik dan hidayah-Nya, semoga karya kecil yang sangat terbatas ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya. Amin.

Medan, 30 Januari 2018

Rahimah
41141002

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : BIOGRAFI ALLAMAH SAYYID ABDULLAH	
BIN HUSAIN BIN THAHIR.....	16
A. Riwayat Hidup	16
B. Pendidikan Allamah Sayyid Abdullah	
bin Husain Bin Thahir	16
C. Karya-Karya.....	17
D. Pokok-Pokok Pemikiran.....	18

BAB III	: KETAKWAAN	37
	A. Pengertian Takwa.....	37
	B. Syarat-Syarat Menjadi Takwa.....	42
	C. Perbuatan Yang Dapat Menghilangkan Takwa.....	44
	D. Ajaran Pokoknya Tentang Takwa.....	45
BAB IV	: KIAM DALAM MENINGKATKAN KETAKWAAN	
	A. Urgensi Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah.....	52
	bin Husain bin Thahir Tentang Takwa.....	52
	B. Faktor Pendorong dan Penghambat.....	54
	C. Pandangan Allamah Sayyid Abdullah.....	58
	bin Husain bin Thahir.....	58
	D. Analisis Penulis.....	61
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takwa merupakan dasar tolak ukur kemuliaan makhluk sosial. Manusia adalah merupakan musafir yang berjalan keharibaan Allah Swt. Tidak ada manusia yang bukan musafir dengan kata lain, mustahil perjalanan akhir manusia adalah berjumpa dengan Allah. Bagi setiap musafir, pasti ada tempat kembali yang menjadi akhir dari perjalanannya. Dengan demikian, setiap manusia pasti memiliki tujuan yang ingin diraih. Satu-satunya tujuan perjalanan manusia manusia berjumpa dengan Allah Swt, semua bergerak menuju-Nya baik kafir maupun mukmin.¹

Allah Swt telah menentukan bekal perjalanan yang bernama takwa bagi musafir. Apabila tidak bertakwa, seseorang tidak akan memiliki bekal, bukan hanya dirinya yang tertolak, melainkan juga seluruh perbuatannya.² Oleh karena itu, takwa merupakan sebuah bekal yang dapat menghantarkan manusia pada tujuannya. Karena manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian.³ Orang bertakwa tidak akan bingung membedakan haq dan batil, serta tidak akan pernah letih mengerjakan segala sesuatu, selalu ada jalan keluar ketika menghadapi masalah dalam setiap perbuatannya.⁴

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (Q.S. Al-Zumar: 73).⁵

Takwa adalah amal paling afdhal bagi Allah Swt. Orang-orang yang bertakwa adalah hamba-hamba Allah Swt yang paling mulia dan paling bersih jiwanya. Sementara Al-Qur'an

¹Jawadi Amuli, *Keramat dalam Al-Qur'an*, (Bogor: Cahaya, Cet.I, 2004), hlm. 51-52.

²*Ibid.*, hlm. 53-54.

³Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II, 1997), hlm. 10.

⁴*Ibid.*

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 466.

adalah penjelasan paling jernih bagi orang-orang yang bertakwa dan seruan paling bersih kepada manusia agar mereka bertakwa. Ketika takwa sudah demikian mendalam, Allah akan menganugerahkan sebuah karunia lain yang luar biasa. Allah berfirman untuk mengingatkan tentang urgensi takwa dalam Al-Qur'an antara lain ialah:⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102).⁷

Manusia dengan keutamaan takwa yang berarti “*upaya untuk menghargai menuju kebaikan dan menghindari segala bentuk keburukan*”, pasti akan dapat terhindar dari keterpurukan sebagai golongan terbawah dari semua yang berada dibawah, serta mampu naik menuju golongan tertinggi dari semua yang berada di ketinggian. Atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa orang yang mendapatkan ketakwaan sebenarnya telah mendapatkan mata air kebaikan, keberuntungan, dan berkah. Berikut ini adalah sebuah sya'ir yang disampaikan Muhammad Fethullah Gulen kepada para pembaca.⁸

“orang-orang yang dimuliakan Allah dengan agama dan takwa sesungguhnya telah meraih tujuannya di dunia dan akhirat, siapa saja yang bertakwa dan menolong kebenaran, pasti bahagia tidak akan sengsara dan dia selalu berada di jalan yang lurus sementara yang tidak memiliki bekal takwa lagi fakir darinya maka keberadaannya adalah hina, cela, dan aib bahkan orang yang tidak menemukan jalan kebenaran dapat disebut sebagai orang yang sudah mati”.⁹

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

3 اَلْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2).¹⁰

Tuhan menamakan Al-Qur'an dengan Al-Kitab yang disini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an dan diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Isi kitab Al-Qur'an terdiri dari prinsip-prinsip keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qadha, dan Qadhar. Tentang ibadah, hukum dan juga janji dan ancaman

⁶Jawadi Amuli, *Keramat dalam Al-Qur'an*, hlm. 61.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 63.

⁸Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 99-100.

⁹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 99-100.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 11.

kepada orang yang berbuat dosa. Sejarah tentang Nabi-Nabi terdahulu dan ilmu pengetahuan.¹¹

Ketakwaan adalah barang yang berharga yang tidak ternilai harganya. Takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan menghindari segala bentuk perkara syubhat dan dosa-dosa kecil. Tapi sebelumnya, upaya untuk menghindari kedua hal itu harus terlebih dulu dimulai dengan mengetahui perkara mengetahui perkara halal dan haram. Setelah itu barulah seseorang dapat memiliki pengetahuan yang shahih dan solid serta wawasan yang baik.¹²

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an antara lain ialah:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13).¹³

Takwa adalah kumpulan beberapa kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang dimaksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Dalam pembahasan ini bagaimana wujud takwa yang sebenarnya. Takwa ini diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt.¹⁴

Allah Swt berfirman:

۝۵ اِنِّىۤ اَللّٰهُ يَجْعَلْ لّٰهُ مَخْرَجًا ﴿٥﴾

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. (Q.S. Ath-Thalaaq: 2).¹⁵

¹¹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 99-100.

¹²*Ibid.*, hlm. 100-103.

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 517.

¹⁴Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I, 2015), hlm. 441-443.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 945.

Takwa dalam hubungan antar manusia lainnya dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang dan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam kaitannya dengan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara dengan baik.¹⁶ Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan takwa ada beberapa cara antara lain ialah, Taubat, Zikir, Tafakkur, Uzhlah, Wirid sehari-hari, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.¹⁷

Untuk lebih mendalami dan mengetahui wawasan Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dengan ini penulis tertarik secara khusus membahas pemikirannya tentang meningkatkan ketakwaan, sehingga penulis ingin memperdalam dan memperoleh gambaran yang utuh dalam meningkatkan ketakwaan. Oleh karena itu perlu ditelusuri secara lebih lanjut dan menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul:

“TAKWA DALAM PERSPEKTIF ALLAMAH SAYYID ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THAHIR”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah: “Bagaimana menurut Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir?”. Kemudian untuk rincikannya penulis membaginya kedalam beberapa sub bab yaitu:

1. Apa yang dimaksud takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir
2. Apa syarat-syarat takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir?
3. Bagaimana pandangan Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul **“Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir”**, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Takwa : Memelihara diri dari ancaman siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya.¹⁸
2. Perspektif : Merupakan pengharapan, peninjauan, dan tinjauan.¹⁹

¹⁶Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, hlm. 443.

¹⁷Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm.10.

¹⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994), hlm. 336.

3. Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir beliau ialah berkebangsaan Katsiri suku Arab ia diberi gelar Allamah dan Sayyid.²⁰ Nasabnya bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Maghfur bin Abdurrahman bin Ahmad bin ‘Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin ‘Alawi. Beliau lahir pada Dzulhijjah 119 H di Tarim, sebuah kota kecil di Yaman bagian Selatan. Beliau wafat pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1855 M di Aljazair.²¹

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami yang dimaksud takwa serta mengaplikasikan amalan-amalan yang dilakukan untuk meningkatkan takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir.
2. Untuk mengetahui syarat-syarat takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir.
3. Untuk mengetahui pandangan Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan takwa.

E. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian tersebut sudah dapat dicapai dengan baik, maka penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan ketakwaan.
2. Sebagai menambah khazanah pengetahuan meningkatkan ketakwaan bagi peneliti dan yang ingin memperdalamnya.
3. Sebagai terpenuhinya salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (SI) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)

7

F. Tinjauan Pustaka

1. Dalam buku Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dengan judul buku “*Menyingkap diri manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*”, yaitu dalam buku tersebut membahas tentang amalan dalam meningkatkan ketakwaan. Disini penulis mencob

¹⁹*Ibid.*, hlm. 186.

²⁰Medan-tl. Web.Id. Ibnu Thahir, 109523. di akses pada tanggal 11 Februari 2018.

²¹Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 5.

menulis kembali pemikiran beliau dalam meningkatkan ketakwaan yang terdapat beberapa cara menurut perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, yaitu: Taubat, Zikir, Tafakkur, *Uzlah*, Wirid Sehari-hari, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Semuanya adalah merupakan hal yang paling penting mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari siksaan Allah Swt.²²

2. Dalam buku Jawadi Amuli dengan judul buku "*Keramat Dalam Al-Qur'an*", membahas tentang takwa yang merupakan tolok ukur manusia agar menjadi orang yang benar-benar bertakwa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang musafir menuju keharibaan Allah Swt, yang memelihara diri dari siksaan Allah Swt.²³
3. Dalam "*Kamus Ilmiah Populer Indonesia*" yang ditulis oleh Pius Ahmad Partanto dan Muhammad Dahlan Al Barry takwa ialah memelihara diri dari ancaman Tuhan dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁴
4. Khawajah Nashiruddin Aththusi, "*Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*", yang membahas tentang makna tobat. Ada beberapa macam tobat yaitu: tobat umum yakni tobat orang kebanyakan, tobat khusus yakni tobat orang maksum, dan yang terakhir tobatnya penempuh jalan suluk.²⁵
5. Abu Bakar Jabir El-Jazairi, "*Pola hidup Muslim Minhajul Muslim Etika*", yaitu dalam bukunya membahas tentang tobat adalah meninggalkan seluruh dosa kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang.²⁶
6. Muhammad Fethullah Gulen, "*Tasawuf Untuk Kita Semua*", didalam bukunya itu ada membahas tentang keutamaan zikir dan tafakkur. Seorang pelaku zikir dan sering berzikir akan dibawa kedalam perlindungan Allah serta diselamatkan kedalam pertolongannya. Aktivitas tafakkur selalu terbuka dari semua ilmu, karena tafakkur merupakan lapangan penelitian dan eksplorasi ilmu.²⁷
7. Syekh Nashir Makarim Asy Syirazi, "*Pembenahan Jiwa*" dalam bukunya itu taubat merupakan satu rahmat Allah Yang Maha Esa kepada para hambanya.²⁸

²² Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 5.

²³ Jawadi Amuli, *Keramat Dalam Al-Qur'an*, hlm. 51.

²⁴ Pius Ahmad Partanto dan Muhammad Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 111

²⁵ Khawajah Nashiruddin Aththusi, *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, hlm. 20-21.

²⁶ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, hlm. 34.

²⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 231.

²⁸ Syekh Nasyir Makarim asy Syirazi, *Pembenahan Jiwa*, hlm. 26.

8. Ibnu Qudamah, "*Minhajul Qashidin*", dalam bukunya itu zikir ini merupakan hal ibadah, tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari *Dzikrullah*.²⁹
9. Ibnu Rajak dkk, "*Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*", dalam bukunya taubat ialah sesuatu yang berkaitan dengan Allah menuntut adanya tiga syarat, menyesal, meninggalkannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya.³⁰
10. Simuh, "*Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*", zikir dalam Islam setiap mukmin memang diperintahkan oleh Allah Swt untuk selalu berzikir, wajib berzikir setiap saat kepada Allah Swt.³¹
11. Ibnu Taimiyah, "*Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*", didalam bukunya Amar Ma'ruf yang berarti menghalalkan semua yang baik, apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Nahi Munkar berarti mengharamkan segala bentuk kekejian.³²
12. Departemen Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Terjemahan*", di dalam kitab suci ini diambil beberapa ayat yang menjelaskan tentang takwa.³³
13. Abd. Rosyad Saleh, "*Manajemen Da'wah Islam*", dalam buku ini menjelaskan tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar yakni usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnahkan hal-hal yang jahat seperti mencuri, berjudi, minum-minuman keras, dan sebagainya, begitu pula usaha-usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya seperti berdakwah yang harus dilakukan dalam segala kehidupan yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya.³⁴
14. M. Khatib Quzwain, "*Mengenal Allah Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*", dalam buku ini menjelaskan tentang maqam taubat yang mencerminkan tahap permulaan dalam perjalanan seorang salik meliputi tobat orang awam, dan orang *khawash*, yang masih bergulat melawan hawa nafsu untuk membebaskan diri dari maksiat lahir maupun maksiat batin.³⁵
15. Abdullah Affadi dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an)*, dalam jurnalnya membahas tentang takwa yang merupakan pokok pikiran penulis dalam karyanya tersebut. bertakwa karena takut

²⁹ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, hlm. 58.

³⁰ Ibnu Rajab dkk, *Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, hlm. 199.

³¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, hlm. 109.

³² Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, hlm. 15-16.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 466.

³⁴ Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Da'wah Islam*, hlm. 15-16.

³⁵ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*, hlm. 79-80.

akan azab atau siksaan api neraka. Banyak terdapat dalam ayat Al-Qur'an mengenai tentang takwa, menganjurkan umat manusia untuk bertakwa kepadanya. Dalam jurnal ini yang berjudul kata takwa analisis semantik dan sinonimnya dalam Al-Qur'an ada empat hal yang penting yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap Al-Qur'an yaitu memahami perpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, serta *weltanschauung*.³⁶

16. Abdul Aziz, "*Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*", Skripsi UIN Walisongo Semarang, sebagaimana dalam skripsi ini dijelaskan takwa merupakan akumulasi dari hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dengan diri sendiri dan hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dengan diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan hidup.³⁷
17. Adeng Muchtar Ghazali, "*Takwa dan Implikasi Terhadap Pendidikan*", dalam karya ilmiah takwa dan implikasi kemanusiaan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Takwa pada dasarnya merupakan suatu proses dalam menjaga dan memelihara hubungan dengan Allah sesama manusia dan alam.³⁸
18. Muchlis Shabir, "*Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa*", dalam buku ini membahas tentang tafakkur bertafakkur itu ada lima hal menurut Al-Faqih yaitu, tanda-tanda dan bukti kebesaran Allah, nikmat dan karunia, pahala dari Allah Swt, dan berbuat baik kepada Allah.³⁹
19. M. Quraishy Shihab, "*Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*", dalam buku ini menjelaskan tentang takwa ada tiga kelompok sifat pokok orang yang bertakwa yaitu, iman, pengamalan syariat, dan akhlak.⁴⁰
20. www.apaarti.com/meningkatkan.html. Penelusuran website ini untuk mencari arti kata dari meningkatkan.⁴¹
21. Muhammad Arifin Ilham, "*30 Hari Meraih Keutamaan Zikir*", dalam buku ini membahas tentang keistimewaan zikir untuk meningkatkan takwa.⁴²

³⁶Abdullah Affandi dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), hlm. 79-80.

³⁷Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Wali Songo Semarang, Skripsi, 2016), hlm. 21-23.

³⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Karya Ilmiah : Takwa dan Implikasi Terhadap Pendidikan*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2012), hlm. 5-8.

³⁹Muchlish Shabir, *Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang), hlm. 425-428.

⁴⁰M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 176-178.

⁴¹www.apaarti.com/meningkatkan.html. diakses tanggal 12 April 2018.

22. Hamzah Ya'qub, "*Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan*", dalam buku ini membahas tentang tafakkur dimana renungan dibawa mengembara secara teratur kepada alam maujud disekeliling manusia itu sendiri akan membuahkan hikmah-hikmah.⁴³
23. Syekh Hafizh Hakami, "*200 Tanya Jawab Aqidah Islam*", dalam buku ini membahas tentang taubat dalam hal ini pintu taubat selalu terbuka bagi siapa yang betul-betul ingin kembali kejalan yang benar.⁴⁴
24. Nasharuddin, "*Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*", dalam buku ini membahas tentang amar ma'ruf nahi munkar kewajiban melakukan amar ma'ruf nahi munkar bagi semua orang yang mengetahuinya, semua bergantung pada kemampuan masing-masing.⁴⁵
25. Malik Badri, "*Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*", dalam buku ini membahas tentang tingkatan pengetahuan tentang objek tafakkur sejauhmana pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri sesuatu yang menjadi objek tafakkurnya.⁴⁶
26. Hamzah Ya'qub, "*Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*", Amar Ma'ruf ialah melakukan kebaikan dan Nahi Munkar mencegah perbuatan yang jahat.⁴⁷
27. Abu Bakar As-Sina, "*Berdoa dan Beramal Bersama Rasulullah*" dalam buku ini membahas tentang keutamaan zikir kepada Allah hingga terbit matahari, maka baginya hijab atau tirai penghalang dari api neraka.⁴⁸
28. Rizki Joko Sukmono, "*Psikologi Zikir*", dalam buku ini zikir mendapatkan cinta Allah dengan sebenar-benarnya cinta, hendaklah memperbanyak *dzikrullah*.⁴⁹
29. Husain Mazhahiri, "*Meruntuhkan Hawa Nafsu dan Membangun Rohani*", dalam buku ini membahas tentang taubat jika pada diri seseorang timbul reaksi batin yang disebabkan dosa-dosa yang dilakukannya selama bertahun-tahun, meskipun dosa yang dilakukannya itu besar sekali, akan tetapi disebabkan ia menyesali apa yang telah diperbuatnya, sebagai hasil dari istighfar, bermunajat, dan menangis serta penyesalan dan reaksi batin mengharuskan seseorang berikrar bahwa dia tidak akan lagi

⁴²Muhammad Arifin Ilham, "*30 Hari Meraih Keutamaan Zikir*", (Jakarta: Qultum Media, 2006), hlm. 47-48.

⁴³Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), hlm. 169-176.

⁴⁴ Syekh Hafizh Hakami, *200 Tanya Jawab Aqidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 27-275.

⁴⁵Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 441.

⁴⁶Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 5-6.

⁴⁷Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), hlm. 169-176.

⁴⁸Abu Bakar As-Sina, *Berdoa dan Beramal Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 86.

⁴⁹Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 74-78.

melakukan dosa tersebut selamanya maka tentu Allah Swt akan mengampuninya, sehingga seolah-olah dia tidak pernah melakukan dosa.⁵⁰

30. Annemarie Schimmel, “*Dimensi Mistik Dalam Islam*”, dalam buku ini membahas tentang zikir sebagai langkah pertama jalan cinta kepada Allah Swt, sebab kalau cinta seorang pasti pasti sering menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya.⁵¹
31. Mulyadi Kartanegara, “*Menyelami Lubuk Tasawuf*”, dalam buku ini membahas tentang zikir dengan menyebut nama-nama Allah Swt. Maksud zikir dalam buku ini ialah segala tindakan atau perbuatan dimanapun berada hendaknya selalu mengingat Allah Swt.⁵²
32. T. Ibrahim dan Darsono, “*Penerapan Fikih*”, dalam buku ini membahas tentang zikir, pengucapannya mengenai lafal zikir pada dasarnya tidak dibatasi jumlah bilangannya. Akan tetapi zikir seyogianya dilakukan ditempat yang suci tidak di dalam kamar mandi atau toilet, dan pengucapan zikir hendaknya dilandasi dengan niat yang ikhlas disamping sikap khusuk dan tawaduk.⁵³

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Hal ini dilakukan dengan membaca sebagai literatur berkenaan dengan masalah yang diteliti.

2. *Descriptif Analysis* (Analisis Deskriptif)

Metode ini digunakan dengan jalan menganalisis data-data yang ada dengan teliti dan terperinci, kemudian memusatkan pemikiran untuk membuat suatu kesimpulan secara filosofis.⁵⁴

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Sedangkan yang menjadikan sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa jurnal, buku, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang

⁵⁰Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu dan Membangun Rohani*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 10-15.

⁵¹Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1960), hlm. 171-180.

⁵²Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm.252-258.

⁵³T. Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fikih*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), hlm. 10-12

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4-5.

didalamnya terdapat uraian tentang perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam Meningkatkan Ketakwaan.⁵⁵

a. Sumber Data Primer

Studi pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam bukunya *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*.

b. Sumber Data Sekunder

Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Al-Ghazali dengan judul *Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, Ibnu Qudamah dengan judul *Minhajul Qashidin*, Syekh Nashir Makarim asy Syirazi dengan judul *Pembenahan Jiwa*, Simuh dengan judul *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jawadi Amuli dengan judul *Keramat Dalam Al-Qur'an*, Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi dengan judul *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, Ibnu Taimiyah dengan judul *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Muhammad Fethullah Gulen dengan judul *Tasawuf Untuk Kita Semua*, dan Abu Bakar Jabir El-Jaziri dengan judul *Pola Hidup Muslim*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang ditulis oleh Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir maupun tokoh lain yang menuliskan pemikirannya.

5. Teknik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) teknik untuk mempelajari dokumen.⁵⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, secara keseluruhan penulis disusun kedalam V Bab. Pembagian Bab hanya bertujuan untuk pembatasan fokus isi, mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Adapun struktur dari sisi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁵ Muhammad Tanwir, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*, (IAIN SU, Medan, Fakultas Ushuluddin, 2008), hlm. 10-11.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, hlm. 243.

BAB I : Merupakan Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian Sistematika Pembahasan.

BAB II : Merupakan Biografi Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir, Riwayat Hidup, Pendidikannya, Karya-Karya, dan Pokok-Pokok Pemikirannya.

BAB III : Memaparkan Tentang Ketakwaan Menurut Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir, Pengertian Takwa, Syarat-Syarat Menjadi Takwa, Perbuatan Yang Dapat Menghilangkan Takwa, Dan Ajaran Pokoknya Tentang Takwa

BAB IV : Kiat Dalam Meningkatkan Ketakwaan, Urgensi Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir Tentang Takwa , Dan Analisis Penulis.

BAB V : Penutup Kesimpulan Dan Saran-Saran.

BAB II

BIOGRAFI

ALLAMAH SAYYID ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THAHIR

A. Riwayat Hidup

Nama Abdullah bin Husain bin Thahir lahir di kota kecil Tarim di Yaman bagian Selatan pada tahun 1272 M.⁵⁷ Diberi gelar Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir. Allamah itu artinya orang yang sangat alim atau pakar dalam ilmu syari'at. Allamah adalah gelar keilmuan yang menunjukkan penyandanginya seorang ulama yang ilmunya seperti lautan.⁵⁸ Sayyid berasal dari bahasa Arab yang berarti Tuan atau junjungan. Kaum Sayyid dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah Az-Zahra. Kaum Sayyid adalah keturunan dari Husein (cucu Nabi Muhammad Saw) sebutan untuk anak laki-laki.⁵⁹

Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir adalah seorang ulama dibidang Nahu dan Fikih. Jabatannya ialah pengajar dan pengkhotbah, beliau berkebangsaan Katsiri, suku Arab. Nasabnya ialah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim bin Abdurrahman bin Abbdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Maghfun bin Abdurrahman bin Ahmad bin 'Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin 'Alawi. Beliau wafat 17 Rabiul Akhir 1855 M di Aljazair.⁶⁰

B. Pendidikan Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir

Pendidikan beliau menimba ilmu dari ulama-ulama besar di Hadramaut, kemudian pindah ke Mekkah untuk melanjutkan menuntut ilmu dengan ulama yang ada di Mekkah. Kemudian beliau juga menimba ilmu dengan ulama yang ada di Madinah. Adapun nama-nama gurunya antara lain ialah:

- a. as-Sayyid Hamid bin Umar al-Munfir Ba'alwi.
- b. al-Allamah as-Sayyid Umar bin as-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah al-Haddad.
- c. al-Allamah as-Sayyid Alawi bin as-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin al-Haddad.
- d. al-Allamah as-Sayyid Aqil bin Umar bin Aqil bin Yahya.

⁵⁷ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 5.

⁵⁸ *Manhajul-haq-blogspot.com.2016/03*. di akses pada tanggal 11 Februari 2018.

⁵⁹ <https://wahyupancasila.wordpress.com/2009/06/09/antara-sayyid-syarif-habib-alawiyin-dan-kyai-oleh-ravie-ananda/>. di akses pada tanggal 11 Februari 2018.

⁶⁰ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia*, hlm. 5.

Kemudian Allamah sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir kembali ke Negerinya untuk menjadi pengajar dan pengkhotbah. Adapun murid-murid beliau antara lain ialah:

- a. al-Allamah as-Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya.
- b. al-Allamah as-Sayyid Abdurrahman bin Alawi bin Umar as-Saqqaf.
- c. al-Allamah Muhammad bin Husain al-Habsyi.
- d. al-Imam Ali bin Muhammad al-Habsyi.
- e. al-Allamah as-Sayyid Muhsin bin Alawi bin Saqqaf as-Saqqaf.
- f. Al-Allamah asy-Syaikh Abdullah bin Ahmad Baswedan.⁶¹

C. Karya-Karya

Karya-karya Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir antara lain ialah:

1. *Diwan* (Kumpulan Syair).
2. *Al-Washiah An-Nafi'ah fi* (Kalimat Jami'ah).
3. *Zikru Al-mukminin bima Ba'atsa bihi Sayyidil Mursalin* (berisi tentang ajakan untuk mengerjakan amal saleh).
4. *Silmu At-Taufiq* (tentang fiqh).
5. *Miftahul I'rab* (tentang ilmu nahwu).
6. *Majmu'* (Menyingkap Diri Manusia).⁶²

D. Pokok-Pokok Pemikiran

1. Taubat

Taubat secara bahasa adalah kembali. Secara istilah ialah berarti kembali kejalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.⁶³ Penyesalan terhadap segala perbuatan karena tidak melakukan sesuatu, penyesalan terhadap gerak atau diam, dan terhadap setiap tarikan nafas yang terbuang sia-sia padahal sanggup memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah demi memperoleh ridonya.

Dengan adanya penyesalan bisa meninggalkan segala perbuatan yang telah dilakukan dahulunya dan berusaha agar hal itu tidak terulang kembali di masa depan.⁶⁴ Taubat tidak pernah bisa lepas sama sekali dari seorang hamba dalam hidupnya hingga akhirnya ia mati.⁶⁵ Taubat dari dosa adalah upaya untuk kembali berlindung pada Allah Yang Maha menutupi

⁶¹Medan-tl.Web.Id. Ibnu Thahir, 109523. di akses pada tanggal 11 Februari 2018.

⁶²Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia*, hlm. 5.

⁶³Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.I, 1990), hlm. 33.

⁶⁴Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu*, hlm. 10.

⁶⁵Ibnu Rajab, dkk, *Mendidik Dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, (Jakarta Selatan: Najla Press, 2004), hlm. 191.

segala keburukan dan Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan kunci keteguhan bagi mereka yang istiqamah dalam agama.⁶⁶

Hendaklah diketahui pintu taubat itu selalu terbuka bagi siapa yang betul-betul ingin kembali kejalan benar.⁶⁷ Maka taubat adalah menghindarkan diri dari dosa. Dalam hal ini, dosa yang dimaksud bukanlah hanya sebatas perbuatan yang dilakukan oleh lisan dan tubuh, tetapi juga mencakup segala larangan yang dilakukan oleh pikiran, perkataan, serta perbuatan yang dilakukan secara sadar dan disertai keinginan oleh setiap manusia yang berakal.⁶⁸ Taubat biasanya adanya tiga syarat: menyesal, meninggalkannya, dan tidak mengulanginya lagi.⁶⁹

Para ulama berkata ketika seseorang mengulangi perbuatan yang terlanjur dilakukannya, berarti taubatnya tidak benar. Seseorang yang tidak mau bertaubat disebut zhalim karena kebodohnya tentang kekuasaan Allah dan tentang kelemahan dirinya sendiri.⁷⁰ Ketika kesalahan tersebut berkaitan dengan hak manusia dan orang lain, maka yang bersangkutan harus memperbaiki apa yang dirusak olehnya, ia harus meminta kerelaan orang yang telah terkena semua konsekuensi atas perbuatannya dan dipertanggung jawabkan pada pihak bersangkutan.⁷¹

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Attahrim ayat: 8.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.⁷²

Aspek taubat yang berhubungan dengan masa kini terdiri dari dua hal:

- a. Menahan diri dari melakukan dosa sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁶⁶Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, hlm. 34.

⁶⁷Syekh Hafizh Hakami, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.1, 1998), hlm. 239.

⁶⁸Khawajah Nashiruddin AthThusi, *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet.I, 2003), hlm. 20.

⁶⁹Ibnu Rajab, dkk, *Mendidik Dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, hlm. 192.

⁷⁰Ibnu Rajab, dkk, *Mendidik Dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, hlm. 192.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 193.

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya, Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 1951.

- b. Melindungi setiap orang dari kezaliman serta memberikan kompensasi tertentu terhadap kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain (misalnya menerima hukuman dari dia, membayar ganti rugi dan lain-lain).

Aspek taubat yang berhubungan dengan masa depan juga terdiri dari dua hal:

- a. Membuat suatu i'tikad untuk tidak melakukan dosa lagi di masa yang akan datang, baik karena sengaja maupun terpaksa, bahkan sekiranya akan dibunuh sekalipun.
- b. Bersabar dalam i'tikad tersebut, karena seseorang masih sangat mungkin tergoda untuk melakukan kesalahan-kesalahan dimasa lalu.⁷³

Dalam Islam tidak terdapat penolakan terhadap seorang individu, betapa pun besarnya dosa yang dia lakukan. Jika seorang individu itu menyesal atas apa yang telah dilakukannya, lalu dia bertaubat dan berjanji bahwa dia tidak akan melakukannya lagi, maka sesungguhnya Allah Swt pasti akan mengampuninya. Tidak mungkin menemukan di dalam Islam ada sebuah dosa yang tidak diterima taubatnya. Islam senantiasa menerima taubat orang-orang yang berdosa. Perantaraan taubat Allah Swt akan menganugerahkan kehidupan yang sejahtera.⁷⁴

Perbuatan yang menunjukkan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan di masa lalu memiliki tiga aspek antara lain ialah:

- a. Berhubungan dengan Allah yang Maha Agung yang menjadi tujuan semua ketaatan.
- b. Berhubungan dengan diri sendiri, yakni segala sesuatu yang dilakukan yang mendatangkan murka Allah Swt.
- c. Berhubungan dengan orang lain, yakni yang merasakan penderitaan akibat perkataan dan perbuatan. Jika ada orang lain yang teraniaya, selama hak-haknya belum dipulihkan, maka taubatnya orang yang mernganiayanya tidak akan diterima.⁷⁵

Menurut Al-Palimbani, dosa-dosa batin itu ada beberapa macam antara lain ialah:⁷⁶

1. Sangat gemar kepada membanyakkan makanan.
2. Sangat gemar kepada membanyakkan kata-kata.
3. Kuat marah.
4. Kikir dan kasih kepada harta.
5. Kasih akan kemegahan dan kebesaran.
6. Kasih akan dunia.
7. Dengki.
8. Menghina manusia.

⁷³Ibnu Rajab, dkk, *Mendidik*, hlm. 199.

⁷⁴Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Jakarta: Lentera, Cet. I., 2000), hlm. 120-121.

⁷⁵Khawajah Nashiruddin ath Thusi, *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 22-23.

⁷⁶Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, hlm. 81.

9. Suka memperlihatkan kebaikannya yang diperbutnya.
10. Berbuat ibadah bukan karena Allah.
11. Menyekutukan Allah Swt.
12. Mengekalkan berbuat maksiat.
13. Putus asa daripada rahmat Allah Swt.
14. Tiada takut akan neraka dan siksaan Allah Swt.⁷⁷

Taubat yang dilakukan diri manusia terhadap dirinya sendiri setelah ia melakukan berbagai penyimpangan seperti memfitnah, membunuh, mencuri, dan sebagainya pada karakternya seseorang bertaubat dikarenakan antara lain ialah:⁷⁸

1. Penyesalan dari kedalaman hati.
2. Mengingat semua kesalahan masa lalu dengan getar ketakutan.
3. Menghilangkan kezaliman dan mendukung kebenaran.
4. Menunaikan semua kewajiban dan tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.
5. Mengisi kekosongan yang terjadi disebabkan kesalahan-kesalahan dan berbagai kekeliruan yang terjadi di dalam jiwa dengan ibadah, ketaatan, dan rangkaian munajat di malam hari.
6. Menyesal dan mengisi kehidupan yang berlalu tanpa zikir dan rasa bersukur.⁷⁹

Kesimpulan yang dapat di peroleh dari pembahasan mengenai taubat, meski pun dosa yang dia lakukan itu besar sekali, akan tetapi disebabkan dia menyesali apa yang telah diperbuat, sebagai hasil dari istighfar, bermunajat, dan menangis serta penyesalan dan reaksi batin mengharuskan seseorang berikrar bahwa tidak akan lagi melakukan dosa tersebut selamanya maka tentu Allah Swt akan mengampuninya. Meskipun kesalahan yang dilakukan dalam hidup ini sangat banyak ketika seseorang menyadari dan menyesali akan perbuatannya maka memohon ampunlah kepada Allah Swt dengan sepenuh hatinya dan tidak akan mengulangi kesalahan itu kembali.⁸⁰

Allah Swt berfirman: Q.S. An-Nisa : 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

⁷⁷ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, hlm. 81.

⁷⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 15.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, hlm. 134-135.

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.⁸¹

2. Zikir

Menurut Allamah Sayyid Abdullah wajib untuk memperbanyak zikir dengan kalbu dan lisan kapan dan dimana pun berada dalam meningkatkan ketakwaan. Seorang pelaku zikir dan orang yang berzikir akan dibawa kedalam perlindungan Allah Swt. Serta diselamatkan kedalam pertolongannya. Rasulullah Saw. Berkata, “maukah kalian aku beritahu tentang suatu hal yang merupakan amalan terbaik bagimu ketimbang menafkahkan emas dan uang, dan lebih baik pula bagimu ketimbang menyongsong musuh-musuhmu lalu kamu berhasil menetak leher-leher mereka dengan pedang-pedangmu dan mereka pun memenggal leher-leher kalian”.

Para sahabat menjawab, “tentu saja, ya Rasulullah”. Rasulullah Saw. Mengatakan, “berzikirlah kepada Allah”.⁸² Kata zikir berarti menyebut atau mengingat. Bagi para sufi, zikir itu adalah mengulang-ngulang menyebut nama Allah. Dalam ajaran tasawuf merupakan pintu gerbang pada zat Allah Swt.⁸³ Menurut tuntunan syariat Islam dan Al-quran adalah menyebut nama Allah dalam setiap keadaan.⁸⁴

Firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran: 191)⁸⁵

19

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ﴿١٩٢﴾

⁸¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 126.

⁸²Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu*, hlm. 14.

⁸³Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta Selatan: Republika, Cet.I, 2014), hlm. 231.

⁸⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 109.

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 110.

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.(Q.S. Al-Baqarah: 152).⁸⁶

Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-quran selain dari dzikrullah.⁸⁷ Zikir dalam istilah agama Islam berarti mengingat Allah dengan cara menyebut sifat-sifat keagungan-Nya atau kemuliaan-Nya, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Semakin hebat zikirnya semakin kuat imannya. Kalau kurang iman maka kurang percaya, kurang yakin kepada Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang berhak disembah, sebagai *Rabb* yang mengatur alam semesta ini.⁸⁸

Janganlah berkeluh kesah, sumpah serapah, dan menyembah selain dari pada Allah Swt. Seorang pengamal zikir akan merasakan kehadiran Allah Swt dalam hatinya, maka perasaan dekat kepada Allah Swt yang menjadi tujuan utama akan tercapai. Al-Qur'an menganjurkan ummat muslim supaya memperbanyak zikir. Mengucapkan zikir, pada dasarnya tidak dibatasi jumlah bilangannya sebagaimana dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut: ⁸⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat namanya sebanyak-banyaknya. (Q.S. Al-Ahzab: 41).⁹⁰

Berzikir seyogianya dilakukan di tempat-tempat yang suci dilandasi oleh niat yang ikhlas di samping sikap khusyuk dan tawaduk. Maka dengan zikir iman seseorang jadi hidup, terjalin rasa kedekatan dengan Allah. Rasa cinta, hormat dan dekat ini akan merupakan benteng atau kendali yang paling kuat dan efektif untuk mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak mudah tergoda berbuat yang dilarang oleh Allah Swt. Islam memang agama yang menekankan dan mengutamakan iman dan amal saleh.⁹¹ 20

Fungsi zikir dalam syari'at Islam adalah untuk menjalin hubungan batin seorang hamba dengan Tuhannya.⁹² Memuat tata cara zikir hendaknya dilakukan dengan sikap tawaduk dan rasa takut kepada Allah Swt. Zikir bisa dilakukan dengan berbisik-bisik saja, tanpa mengeraskan suara, baik pada waktu siang maupun malam, tetapi dengan suara berbisik

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 38.

⁸⁷Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet.I, 1997), hlm. 57.

⁸⁸Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 254-255.

⁸⁹Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, hlm. 58.

⁹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQur'an*, hlm. 674.

⁹¹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet.II, 2002), hlm. 109.

⁹²*Ibid.*, hlm. 110.

sekedar dapat didengar sendiri. Suara yang berbisik itu akan menambah kekhusyukan dalam berzikir. Banyak macam-macam pelafalan zikir dengan mengucapkan lafal istighfar, membaca tahlil, tasbih, hamdalah dan takbir.⁹³

Dalam halnya mengingat kalbu yang lalai dan membeku, maka dimulai dengan cara yang bisa membangkitkan dan menghidupkannya terlebih dahulu, dengan cara-cara yang bisa meningkatkan kesadarannya, seraya mengingat hari kiamat dan siksaannya.⁹⁴ Merupakan amalan utama untuk dilaksanakan sebanyak-banyaknya. Zikir itu adalah langkah pertama di jalan cinta kepada Allah Swt, kalau sedang mencintai seseorang, suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya.⁹⁵

Seorang ummat muslim, siapa pun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Allah Swt, disitulah tempat kediaman zikir yang terus menerus. Ketika seseorang membiasakan diri untuk berzikir akan dirasakan diri dekat dengan Allah sehingga menimbulkan rasa percaya diri, kekuatan, rasa tentram dan bahagia sehingga aktivitas ini merupakan suatu bentuk terapi segala macam bentuk kegelisahan yang biasa dirasakan seseorang saat dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan atau bahaya.⁹⁶

Zikir apapun yang di lakukan, baik dengan pikiran maupun ibadah, pasti akan dibalas oleh Allah Swt dan bermunajat kepadanya, niscaya Allah akan mengijabah semua itu dengan kelembutannya. Orang yang selalu berzikir hatinya akan selalu tenang dan akan mendapat jalan keluar bila ada masalah yang dihadapinya. Hatinya orang berzikir ini selalu sabar dan menahan dirinya untuk tidak terkontaminasi oleh pikiran lain atau perbuatan yang tidak baik selain hanya mengingat Allah Swt.⁹⁷

Manusia selalu dihindangi rasa cemas dan rasa takut. Dalam hari-hari yang dilewati, pada tiap waktu yang dilalui, dan pada kesempatan-kesempatan yang dinikmatinya masih menyisakan rasa cemas dan rasa takut muncul sebagai respon atas kekhawatiran diri akan kehilangan dan ditinggalkan apa yang telah dimiliki. Dunia dan segala keindahan di dalamnya selalu ingin dimiliki selamanya. Kesenangan dunia telah mendorong manusia berusaha menggapainya dan menjaganya agar tidak lepas dari pelukannya.⁹⁸

⁹³Basyir. Abu Hafbi, *301 Cahaya Ilahi Bekal Hidup Sukses dan Mulia*, (Tangerang: PT Agromedia Pustaka, 2006), hlm. 148-149.

⁹⁴Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia*, hlm. 16-17.

⁹⁵Abu Bakar bin As-Sina, *Berdoa dan Beramal bersama rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 86-87.

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 88.

⁹⁷Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta Selatan: Republika, Cet.I, 2014), hlm. 234.

⁹⁸Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 229.

Dalam diri terdapat hasrat dan kerakusan materi yang dapat menjadikan seseorang melakukan berbagai cara dalam mempertahankan apa yang telah dimilikinya. Manusia yang takut akan kehilangan jabatannya akan melakukan apa saja demi melanggengkannya dan berjuang sekuat tenaga menjaganya. Rumah mewah dengan segudang perhiasan dikelilingi pagar tinggi berkawat, berjaga-jaga seandainya ada orang yang berniat merampas dari tangannya dan menyewa satpam beserta anjing untuk menjaga rumahnya.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas gambaran hidup manusia yang selalu diselimuti rasa cemas dan ketakutan akan menghilangnya dunia dari hidupnya. Tiada ketenangan dapat dirasakannya, karena hari-harinya selalu disibukkan dengan rutinitas penjagaan rumah mewah dan segenap perhiasannya. Ketenangan yang diharapkan dalam hidup dalam keluarganya sangat jauh dari harapan. Padahal tujuan hidup adalah meraih kebahagiaan. Bekerja mencari nafkah adalah usaha memenuhi kebutuhan dengan terpenuhi semua kebutuhan, maka hidup akan bahagia.¹⁰⁰

Dalam hal inilah manusia membutuhkan obat, agar semua yang telah dimiliki dapat menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian hidup. Manusia memerlukan perenungan dan penghayatan terhadap hakikat hidup dan membutuhkan penyadaran diri untuk perlu mengingat Tuhan. Dialah pemilik kenikmatan dunia. Mencabut, memberi nikmat, kesehatan dan rasa sakit. Melupakan Tuhan berarti sama artinya dengan menjadikan diri jauh dari kenikmatannya. Untuk mengobati perasaan cemas bisa melakukannya melalui zikir, wirid, dan tafakkur.¹⁰¹

3. Tafakkur

Tafakkur secara bahasa berasal dari bahasa Arab fakkara artinya telah memikirkan sesuatu. Secara istilah ialah suatu perenungan dengan melihat, menganalisa, meyakini secara pasti untuk mendapatkan keyakinan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah Swt berdasarkan akal pikiran dan perasaan (hati). Ketika dalam kondisi lemah iman, ada baiknya untuk bertafakkur (merenung). Merenung tentang banyak hal yang bisa membuat kesadaran kita, keimanan dan semangat kita hadir kembali.¹⁰² Allah Swt berfirman dalam Al-quran antara lain ialah:

⁹⁹Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, hlm. 229.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 230.

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 39.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" "Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Q.S. Al-An'am: 50).¹⁰³

Semua itu dapat terjadi karena penyingkapan rahasia-rahasia Ilahi yang terkandung dalam kitab Al-Qur'an. Alam semesta dan pengungkapannya akan mermbuat manusia disetiap saat selalu memiliki kedalaman Iman baru melebihi Imannya yang sudah ada serta memberi warna spiritualitas baru yang menyerap seluruh rasa ruhaniahnya. Inilah penyingkapan baru yang merupakan hasil yang darinya akan muncul cahaya yang membentang dari keimanan menuju makrifat, lalu dari makrifat kepada *mahabbah*, lalu menuju kenikmatan ruhaniah, kemudian menuju alam akhirat, dan menuju keridhaan Allah puncak dari segala tujuan.¹⁰⁴

Berfikir adalah asas dan kunci semua kebaikan. Hal ini dapat menunjukkan kepadamu keutamaan dan kemuliaan tafakkur, dan bahwasanya tafakkur termasuk amalan hati yang paling utama dan bermanfaat. Sebuah kondisi yang penuh berkah pasti akan tercipta, dengan Iman kepada Allah, bahwa dia adalah sang maha pencipta segala sesuatu dengan berbagai kelengkapannya.¹⁰⁵ Menjadi semboyan utama bagi para pejuang kehidupan spiritual yang mengetahui dengan yakin bahwa segala sesuatu selalu bersandar kepada Allah Swt.¹⁰⁶

Para pejuang kehidupan spiritual mereka pun dapat mencapai ketenangan dengan makrifat kepada Allah, cinta kepada Allah dan zikir kepada Allah.¹⁰⁷ Allamah Abdurrahman bin Abdullah Bafaqih, mengatakan setiap orang yang tidak mau mendengar nasihat dan peringatan Al-Qur'an hatinya tidak menjadi khushyuk ketika menerima peringatan dan penjelasan, maka yang seperti itu adalah orang yang lemah Iman dan hatinya berpenyakit.

¹⁰³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 194.

¹⁰⁴Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 40.

¹⁰⁵Malik Badri, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.I., 1996), hlm. 5-10.

¹⁰⁶Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 19.

¹⁰⁷Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 20-23..

Karena itu hendaknya dia berpikir tentang sisa usianya dan berbagai masalah yang selama ini dia abaikan.¹⁰⁸

Sungguh sangat mengherankan bahwa, manakala seseorang menderita sakit pada tangan dan kakinya, dengan segala upaya ia akan mengobatinya. Akan tetapi bila hatinya yang sakit, dia tidak pernah berpikir untuk mengobatinya, dan tidak pula mau mengunjungi dokternya.¹⁰⁹ Ketahui pula hendaknya, bahwa untuk berfikir tentang setiap sesuatu, terdapat hasil-hasil yang akan diraih.¹¹⁰ Hasil berfikir tentang perbuatan-perbuatan Allah akan menambah keimanan, makrifat, dan keyakinan.¹¹¹

Berfikir tentang dunia akan menghasilkan sikap waspada dan siap menghadapinya dalam bentuk amal-amal saleh. Berfikir tentang pahala dan dosa akan membuat seseorang semakin banyak melakukan kebaikan dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan jahat. Berfikir tentang, bahwa Allah selalu menyertai dan membuat kita selalu merasa terawasi dan punya rasa malu kepada Allah, tidak akan bersikap tidak pantas kepadanya. Apalagi untuk melakukan kemaksiatan dan dosa.¹¹²

Hendaknya manusia takut pada suatu hari ketika manusia sekalian dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap diri memperoleh balasan perbuatannya tanpa dizalimi sedikit pun. Sesungguhnya Allah Swt. itu selalu mengawasi apa yang anda tampilkan dan apa yang ummat manusia simpan dalam hati. Allah Maha mengetahui segala gerak dan diam manusia, serta segala sesuatu yang ummat manusia rahasiakan dalam hati. Dia selalu mengawasi dalam setiap tindakan ummat manusia.¹¹³

Allah selalu bersama umat manusia dimana pun ia berada. terdapat hasil-hasil yang akan diraih.¹¹⁴ Berfikir tentang pahala dan dosa akan membuat seseorang semakin banyak melakukan kebaikan dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan jahat. Bahwa Allah selalu menyertai umat manusia maka akan selalu merasa terawasi dan punya rasa malu kepada Allah, tidak akan bersikap tidak pantas kepadanya, apalagi untuk melakukan kemaksiatan dan dosa.¹¹⁵

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 23-24.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 25-26.

¹¹⁰ Muchlis Shabir, *Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa*, (Semarang: CV. Toba Putra Semarang, 1993), hlm. 424-427.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 27.

¹¹³ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Tashawwuf dan Taqarrub*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), hlm. 169-173.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 40.

Orang yang berbuat kemaksiatan, dan sikap buruk kepada Allah Swt meninggalkan perintah-Nya, dan bila seseorang itu mempunyai rasa malu dan bersalah akan menghasilkan rasa takut sehingga tunduk dan akan merendahkan diri dihadapan Allah Swt. Semuanya itu akan menghasilkan amal baik dan tindakan nyata. Barangsiapa yang tidak sesuai perkataan dan perbuatannya itu artinya hanya omong kosong belaka.¹¹⁶ Al-Faqih berkata, “apabila seseorang ingin mendapatkan keutamaan tafakkur, maka bertafakkurlah tentang lima hal yaitu, tentang tanda-tanda dan bukti-bukti kebesaran Allah, nikmat dan karunia Allah, pahala, siksaan Allah Swt, dan berbuat baik kepada Allah.¹¹⁷

Kadar keimanan dan makrifat seseorang kepada Allah Swt merupakan faktor pertama dan terpenting yang menentukan kedalaman proses tafakkur seorang. Adapun faktor kedua bergantung pada sebagian ciri-ciri keimanan seseorang, kepribadiannya dan kemampuannya secara fitrah dalam memusatkan pikiran tanpa cepat merasa capek dan bosan. Ciri semacam ini banyak ditentukan oleh sistem saraf yang diberikan oleh Allah Swt. Sistem saraf manusia yang diyakini berada pada format daya tangkap dan sistem aktivitas daya tangkap.¹¹⁸

Sebagian orang memiliki format dan sistem daya tangkap yang besar sehingga dapat menangkap isyarat-isyarat saraf yang luas dikirim oleh berbagai anggota badan kepada otak. Dengan sistem itu ia menikmati kemampuan tinggi dalam mengonsentrasikan pikiran dalam jangka waktu lama. Orang semacam ini tidak banyak tingkah. Ia cenderung menyendiri dan berpikir secara mendalam. Ia tidak tahan dengan suara-suara yang keras, tidak suka musik yang menghentak-hentak dan tidak suka warna-warna yang mencolok.¹¹⁹

Orang yang suka menyendiri mengutamakan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya bercampur dengan orang banyak dan pekerjaan-pekerjaan yang ramai. Anda akan menjumpainya tenggelam membaca dalam kesendirian. Dalam berhubungan dengan masyarakat, ia sering menutup rahasia dirinya dan tidak mudah mengungkapkannya kecuali pada teman terdekat. Cenderung mampu memprogram hidup dan segala kegiatannya. 25 bersikap emosional dan bermusuhan.¹²⁰

Seorang mukmin dengan fitrah sarafnya ia akan dapat bertafakkur dan merenung dalam waktu yang lebih lama dan lebih mendalam daripada orang lain. Tafakkur memerlukan ketenangan, ketentraman jiwa, serta kesehatan fisik dan psikologis.¹²¹ Seorang mukmin ahli

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 40-42.

¹¹⁷Muchlis Shabir, *Tanbihul Ghafilin*, hlm. 427.

¹¹⁸Malik Badri, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. I., 1996), hlm. 80-81.

¹¹⁹Malik Badri, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, hlm. 80-81.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*, hlm. 82.

dalam ilmu astronomi melihat keatas langit, melalui peralatan teleskop modern dapat melihat lintasan-lintasan itu saling menjauh antara satu dan yang lainnya dengan kecepatan tinggi, mencapai empat puluh ribu mil dalam setiap detik.¹²²

4. Akibat Kesombongan dan Pentingnya *Uzlah*

Bahwasanya kesombongan itu, menetap di dalam hati dan melihat diri sendiri lebih baik dari orang lain, tampak pada perbuatan-perbuatan yang menonjolkan diri di dalam majlis-majlis, mendahului teman-teman dan memalingkan mukanya dari orang-orang yang ada disekitarnya. Orang yang tampak sombong dengan lidahnya apabila berbicara selalu meninggikan diri. Sehingga menarik dirinya mengaku dalam kemegahan, berbangga diri, menyombongkan dengan ilmu, amalnya, keturunan dan nasab (bangsa yang mulia).¹²³

Orang yang berbangsa mulia, sering menganggap orang lain hina yaitu orang yang tidak mempunyai kebangsawanan, meskipun orang yang tidak bangsawan itu amal perbuatan-Nya lebih tinggi serta ilmu yang dimilikinya. Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir hendaknya menjauhi sifat penonjolan diri dan tidak menyukai kemashuran, seperti sifat-sifat tercela adalah cintanya seorang hamba kepada kemashuran tidak akan terwujud tanpa dicari dan disertai ambisi untuk memperolehnya. Dalam hadis menyebutkan tentang perilaku orang yang sombong antara lain ialah:

لا يدخل الجنة من فى قلبه مثقال حبة من خردل من كبر

Artinya: Tidak masuk ke surga, orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan.¹²⁴

Allamah Abdullah Al-Hadad mengatakan, “*Janganlah engkau mengejar martabat wahai sahabat sebab ia merupakan minuman lezat di dalamnya terdapat racun yang tidak kamu lihat*”.¹²⁵ Kebaikan yang terdapat dalam pertemuan dengan orang banyak hanya terdapat dalam dua jenis pertemuan antara lain ialah:

26

1. Mencari ilmu yang bisa mengantarkan penempuhan jalan menuju akhirat.
2. Mencari penghidupan untuk tujuan itu pula.¹²⁶

Setelah mengetahui akibat dari kesombongan hendaklah manusia beruzlah menjauhkan diri dari keramaian agar terhindar dari sifat menyombongkan diri dan tidaklah mahu

¹²²*Ibid.*, hlm. 84.

¹²³M. Iqbal Irham, *Rasa Ruhani: Spritualitas di Abad Modern*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 578-579.

¹²⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa, Jilid VI, 1994), hlm. 579.

¹²⁵Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 25-26.

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 26-27.

berkumpul-kumpul dengan orang ramai membahas hal-hal yang tidak penting seperti mengunjing orang lain, membanggakan diri, memamerkan sebagian harta yang dimilikinya. Supaya terhindar dari sifat tercela tersebut maka beruzlah agar khusuk dalam beribadah, seperti berzikir, dan bertafakkur kepada Allah Swt.¹²⁷

5. Wirid

Wirid Sehari-hari juga merupakan hal yang dapat meningkatkan ketakwaan menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir hendaknya selalu membaca Al-Qur'an. Jadikanlah ia wirid yang anda baca setiap hari, dan usahakan untuk selalu membacanya. Bacalah Al-Qur'an secara tartil dengan memperhatikan tajwidnya. Kemudian pikirkan dan pahami maknanya. Agungkanlah ia, dan hindari pengucapan-pengucapan yang tidak tepat. Sebab, melafazkan Al-Qur'an secara serampangan adalah haram hukumnya.¹²⁸

Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang dimaksudkan dengan wirid bukan hanya membaca secara teratur suatu bacaan tertentu. Wirid adalah semua rangkaian yang dilakukan secara rutin. Misalnya, pergi ke Masjid. Setiap kali masuk Mesjid, banyak rutinitas yang bisa dikerjakan, melakukan shalat tahiyatul Masjid, membaca doa, membaca Al-Qur'an, bahkan memburu barisan pertama pada shalat berjamaah. Menggunakan pakaian bersih untuk mengharap keridhaan Allah Swt. Ini dapat dikategorikan sebagai wirid.¹²⁹

Orang yang berprofesi sebagai tukang sampah, meskipun setiap hari tidak pernah memegang tasbih, tetapi oleh karena ia yakin bahwa Allah Mahabersih dan tugasnya secara rutin membersihkan sampah tersebut karena Allah dan selalu tersenyum kepada orang lain, membuang duri yang terdapat di jalan, secara rutin memberikan pelayanan kepada hamba-hamba Tuhan, puasa Senin Kamis, shalat tahajud, mendoakan kedua orangtua baik masih hidup maupun meninggal. Maka ia sama seperti melakukan wirid setiap hari.¹³⁰

27

6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Berfikir tentang amar ma'ruf nahi munkar, adapun pengertian nahi munkar adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik termasuk dilarang Allah. Perintah

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹²⁸ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 31-32.

¹²⁹ Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhillah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, hlm. 231.

¹³⁰ *Ibid.*

melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji. Namun kadang-kadang tidak menaruh perhatian terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain dan membiarkan dia melakukan apa yang dia inginkan, sehingga berkata “apa urusanku dengannya”.¹³¹

Tindakan perbuatan-perbuatan yang tidak baik banyak terdapat dalam masyarakat hanya sedikit orang yang mahu bertindak dalam kebaikan. Banyak orang ketika hidupnya sudah mapan kurang akan mensyukuri nikmatnya dan selalu merasa kekurangan dengan apa yang diperolehnya. Sehingga lupa akan agamanya, tuhan nya dan terlalu disibukkan dengan dunianya sendiri. Selaku umat Islam yang tahu akan agamanya, kewajibannya maka hendaklah ia menasehati orang yang lalai akan kewajiban atas apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, seperti zakat, mensyukuri nikmat Tuhan, dan sebagainya.¹³²


Allah Swt berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٢﴾

Artinya: Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agama-mu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatku. Aku rida Islam sebagai agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah: 3).¹³³

Sebagai ummat yang terbaik adalah wajib untuk mengingatkan setiap orang yang diketahui melakukan perbuatan-perbuatan terlarang, seperti halnya meninggalkan shalat, mabuk-mabukan wajib memberikan nasihat kepadanya. Akan tetapi hendaknya peringatan dan larangan itu dilakukan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, seraya memberikan dorongan dan cegahan, bukan dengan kekerasan dan janganlah menampakkan diri sebagai orang yang lebih tahu darinya.¹³⁴ Allah Swt berfirman:

28. مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُم


الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran :104).¹³⁵

Jika kemudian mereka melalaikan dan tidak berusaha menyampaikannya kepada penduduk dunia ini, sekalipun pelaksanaannya masih tetap saja dalam tugasnya, maka

¹³¹Syeikh Nashir Makarim asy Syirazi, *Pembenahan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet.I, 2004), hlm. 36.

¹³²Syeikh Nashir Makarim asy Syirazi, *Pembenahan Jiwa*, hlm. 36.

¹³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 157.

¹³⁴ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.V, 1993), hlm. 15-16.

¹³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 93.

kelalaian itu datang dari mereka sendiri dan bukan dari penyerunya.¹³⁶ Kelalaian itu disebabkan lupa akan akhirat disibukkan segala urusan duniawi, tidak selalu mengingat namanya kematian sehingga melalaikan dirinya atas perintah-perintah Allah Swt seperti shalat, membaca kitab suci Al-Qur'an dan sebagainya.¹³⁷

Seseorang belum bisa dianggap sempurna sampai dia bisa mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.¹³⁸ Dengan jelas Allah mengatakan bahwa umat manusia ini adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia. Dengan amar ma'ruf nahi munkar mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Akan tetapi hendaknya peringatan dan larangan yang saudara berikan itu saudara lakukan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, seraya memberikan dorongan dan cegahan.

Mencegah bukan berarti dilakukan dengan kekerasan dan janganlah menampakkan diri sebagai orang yang lebih tahu darinya. Selain itu, hendaknya saudara juga tidak menunjukkan sikap kebencian manakala dia tidak menerima dengan baik saran dan peringatan saudara atau menjadi berputus asa karenanya.¹³⁹ Usaha menngerakkan, sehingga orang lain tertarik untuk melakukan apa yang digerakkan itu mencakup aktivitas yang sangat luas. Ia meliputi aktivitas pemberian motivasi, menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan.¹⁴⁰

Amar Ma'ruf ia meliputi tingkah laku yang dinilai baik. Baik dilakukan oleh perseorangan maupun oleh kolektif masyarakat secara keseluruhannya. Hal-hal yang baik itu seperti keadilan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran dan sifat-sifat terpuji lainnya yang sewajarnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt, perbuatan baik itu juga mencakup per 29 1 orangtua, penyantunan terhadap orang miskin, anak yatim, orang jompo dan pemeliharaan kesehatan masyarakat.¹⁴¹

Usaha menyediakan dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan penghasilan masyarakat, memperbaiki dan memelihara sarana-sarana yang diperlukan untuk kelancaran untuk jalan penghidupan, meningkatkan kecerdasan masyarakat, mempersiapkan dan memberi perbekalan kepada anak-anak dengan ilmu, kecakapaan dan sifat-sifat baik, juga

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 15-23.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

¹³⁹ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia*, hlm. 33.

¹⁴⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 15-16.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 16.

usaha mengadakan dan memelihara sarana yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan pembentukan akhlak dan peningkatan kecerdasan masyarakat.¹⁴²

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa usaha Amar Ma'ruf dalam rangka dakwah Islam mencakup segenap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan politik. Seluruh bidang kehidupan itu harus ditumbuhkan dan dibangun untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Maka Allah Swt menurunkan syariat, ummat Islam diberi peranan sebagai pelaku-pelaku yang halus menaburkan dan menumbuhkan benih-benih yang Ma'ruf di tengah-tengah pergaulan masyarakat.¹⁴³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an antara lain ialah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ



Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Ali Imran 110).¹⁴⁴

Nahi Munkar menurut Abu A'la Maududy adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah di kutuk oleh watak manusia sebagai jahat. Hal-hal yang dinilai jahat harus disingkkirkan dari kehidupan masyarakat. Begitu pula segala jalan yang akan memudahkan tumbuh dan timbulnya hal-hal yang jahat juga harus ditutup rapat-rapat. Sehingga hanya yang Ma'ruf sajalah yang mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan hidup. Diusahakan pencegahan dan pemberantasannya untuk melenyapkan Munkar.¹⁴⁵

30

Kemunkaran adalah suatu yang dilarang menurut Syari'at lebih umumnya daripada kedurhakaan seperti seseorang yang melihat anak kecil atau orang gila yang minum khamar maka harus mencegahnya dan menumpahkan khamar itu, atau dia melihat laki-laki gila dan wanita gila yang berrzina maka ia harus mencegahnya. Sesorang tidak boleh mencuri dan mengintip mencegah dengan nasihat-nasihat dan menakuti-nakuti tentang datangnya siksaan Allah Swt yang pasti harus dilakukan dengan cara lemah lembut, tidak kasar dan marah-marah.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 94.

¹⁴⁵ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, hlm. 18.

Dalam mencegah kemunkaran ini ada lima tahapan yang bisa dilakukan:

1. Dengan pengenalan.
2. Nasihat dengan kata-kata yang halus.
3. Celaan dan teguran yang keras. Celaan ini bukan berarti celaan dengan kata-kata yang keji
4. Mencegah secara paksa, seperti merusak tempat dan alat-alat judi serta memusnahkan khamar.
5. Menakut-nakuti dan mengancam dengan pukulan, atau langsung memukulnya hingga dia menghentikan kemungkarannya.¹⁴⁶

BAB III

TAKWA

A. Pengertian Takwa

Kata takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Ittaqa-Yattaqi- Ittiqaan*, yang berarti takut.¹⁴⁷ Kata takwa ini memiliki kata dasar *waqa-yaqi* yang berarti menjaga,

¹⁴⁶Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, hlm. 146-147.

¹⁴⁷Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2016), hlm.

melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.¹⁴⁸ Kata takwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan, sifat-sifat dan ganjaran bagi orang yang bertakwa.¹⁴⁹

Disisi lain kalimat takwa ini mengandung arti kehati-hatian. Maka inilah yang dilustrasikan oleh Umar bin Khattab ketika menjelaskan kepada Ubay bin Ka'b tentang makna takwa. Umar r.a. bertanya: “pernahkah engkau berjalan di jalan yang penuh duri?” Ubay menjawab “ ya pernah”. Apa yang engkau lakukan? “aku sangat berhati-hati (Jawab Ubay)”.¹⁵⁰ Takwa itu merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat. Sedangkan takwa dalam istilah syar'i kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt dan melaksanakan segala apa yang diperintahnya.¹⁵¹

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani mendefinisikan yaitu menjaga kebersihan jiwa dengan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Takwa kepada Allah menurut Muhammad Abduh adalah menghindari siksaan Tuhan dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarangnya serta mengerjakan segala yang diperintahnya. Hal ini hanya dapat terlaksana melalui rasa takut siksaan Allah Swt yang menimpa dan rasa takut kepada yang menjatuhkan siksaan yaitu Allah Swt.¹⁵²

Rasa takut itu pada mulanya timbul dari keyakinan tentang adanya siksaan. Seyogiyanya kata takwa janganlah selalu diartikan takut, sebab takut hanyalah sebagian dari takwa.¹⁵³ Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, dan sabar. Bahkan lebih luas takwa mengandung arti kata berani, yang demikian itu karena adanya rasa percaya kepada Tuhan, yang diikuti dengan upaya terus- menerus untuk berjalan di jalan yang benar akan menjadikan orang kehilangan rasa takut dan kesusahan.¹⁵⁴

Dalam memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, akan tetapi lebih karena adanya kesadaran diri sebagai hamba. Takwa adalah merupakan himpunan segala sifat-sifat mahmudah yang diperoleh melalui kesadaran penuh bahwa Allah Swt tidak pernah

¹⁴⁸M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Allah: Belajar Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 177.

¹⁴⁹Abdullah Affandi dan M.Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an*, (Jurnal al-Hikmah vol.4 no.2 Oktober 2016), hlm. 114.

¹⁵⁰Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 99-100.

¹⁵¹*Ibid.*, hlm. 101.

¹⁵²Abdullah Affandi dan M.Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-quran*, (Jurnal Hikmah, Vol.4 no.2 Oktober 2016), hlm. 117-118.

¹⁵³*Ibid.*

¹⁵⁴*Ibid.*

absent dari seluruh kegiatan kehidupan. Allah itu maha hadir, hal inilah yang pernah dikatakan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar waktu bersembunyi di dalam gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah kemadinah ketika dikejar-kejar oleh musuh.¹⁵⁵

Takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai ummatnya.¹⁵⁶ Setelah panjang lebar membahas tentang takwa maka yang tampak dalam benak manusia takwa mengandung kesadaran adanya hubungan makhluk dengan Tuhannya. Disamping itu kata takwa juga mempunyai hubungan dengan sesama manusia. Harus bersungguh-sungguh dalam membina hubungan baik dengan Tuhan yang diapresiasi melalui amal perbuatan, yaitu dengan melakukan segala perintahnya, serta membina hubungan baik dengan sesama manusia dengan mencerminkan akhlakul karimah.¹⁵⁷

Ketakwaan yang dinyatakan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah Swt. Iman yang terdapat di dalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah. Oleh sebab itu, kata takwa dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata iman karena sesungguhnya antara iman dan takwa merupakan dua sisi mata uang yang sangat sulit untuk dipisahkan dan bahkan kedua-duanya saling membutuhkan.¹⁵⁸ Takwa tidak akan pernah terwujud bila tidak diawali dengan keimanan itu sendiri tidak akan memiliki nilai apa-apa bila tidak sampai ke derajat takwa.¹⁵⁹

Dalam rangka memahami takwa secara benar, maka penulis perlu mengemukakan efek dari takwa dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya sikap takwa tidak hanya selalu condong kepada urusan akhirat, akan tetapi takwa disini adalah sebuah keseimbangan antara sisi duniawi dan akhirat.¹⁶⁰ Allah Swt berfirman.

33

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ



Artinya: Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Qasash: 83).¹⁶¹

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm.118-119.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 120-124.

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Abdullah Affandi dan M.Su'ud, *Antara Takwa dan Takut*, hlm. 120.

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 1140.

Maksud kampung akhirat di sini ialah kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat. Maksudnya ialah surga. Konteks ayat tersebut memberikan gambaran bahwa sesungguhnya perbuatan takwa tidak hanya mementingkan urusan akhirat saja, melainkan aspek duniawi juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan takwa, maka juga harus mengerti segala persoalan yang berkenaan dengan masyarakat. Bahwa kebahagiaan dalam akhirat nanti akan disediakan oleh Allah Swt.¹⁶²

Sesama ummat muslim itu selalu memperhatikan terhadap sesamanya, sebagai wujud dari ketakwaan kepada Allah Swt, maka kita harus benar-benar mampu menghargai manusia seutuhnya dengan cara mempererat hubungan *ukhwah Islamiyah* dilanjutkan dengan *ukhwah insaniah* yang bisa mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk mampu menghargai manusia bukan karena hal kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerja dan karyanya. Dimana takwa itu mencakup pengertian Iman kepada Allah, hari akhir, malaikat dan lain-lain.¹⁶³

Dalam memahami arti takwa dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata ini, maka kita akan menyadari betapa Islam menganjurkan untuk selalu ingat kepada Allah Swt dan mengerjakan segala perintahnya serta menjauhi larangannya. Dalam hal ini pengakuan ke-Esaan Allah Swt saja tidak cukup, akan tetapi kita juga dituntut untuk selalu melaksanakan harmoni di dalam alam dan persaudaraan antar manusia dan bangsa, sehingga sikap seperti ini akan melahirkan manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.¹⁶⁴

Menurut Imam al-Qusyairy disebutkan bahwa takwa merupakan seluruh kebaikan dan hakikatnya melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepadanya. ¹⁶⁵ 34
usul takwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan dan hal-hal yang meragukan, serta meninggalkan hal-hal yang menyenangkan. Tentang kedudukan takwa ini sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Menurut para mufassir secara umum bahwa ciri-ciri orang bertakwa ialah:¹⁶⁵

1. Keimanan yang tulus dan sejati terhadap Allah Swt, Hari Akhir, Malaikat, Kitab dan Nabi-nabi.
2. Orang yang bertakwa harus menunjukkan perbuatan baik dan kedermawanan kepada manusia.

¹⁶²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 1140.

¹⁶³Abdullah Affandi dan M.Su'ud, *Antara Takwa dan Takut*, hlm.121.

¹⁶⁴*Ibid.*, hlm.122.

¹⁶⁵Abdul Aziz, *SKRIPSI: Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: UIN Walisongongo, 2015), hlm.14.

3. Orang yang bertakwa harus selalu menegakkan dan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.
4. Orang yang bertakwa itu harus menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan kemasyarakatan.
5. Orang yang bertakwa itu selalu sabar bila dihadapkan dengan ujian-ujian yang diberikan Allah Swt.¹⁶⁶

Takwa diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan khaliknya. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Menurut Moh. Daud Ali ketakwaan yang berhubungan dengan Allah dapat dilakukan dengan cara beriman kepada Allah, beribadah kepadanya, mensyukuri nikmatnya, bersabar menerima cobaannya, memohon ampun atas segala dosa.¹⁶⁷

Hubungan manusia dengan sesama manusia dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara dengan baik.¹⁶⁸

Takwa dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri melahirkan sikap-sikap tertentu antara lain ialah amanah, jujur, adil, menjaga dan memelihara kehormatan diri, sabar ketika ketika ditimpa musibah, dan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara serta semua yang ada di 35 semesta. Takwa dalam hubungannya dengan lingkungan hidup berkaitan pula dengan mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.¹⁶⁹

Manusia adalah musafir yang berjalan menuju haribaan Allah Swt. Setiap manusia adalah musafir, pasti ada tempat kembali yang menjadi akhir dari perjalanannya. Dengan demikian setiap manusia pasti memiliki tujuan yang ingin diraih. Satu-satunya tujuan perjalanan manusia adalah berjumpa dengan Allah bukan yang lain. Orang-orang yang

¹⁶⁶ Abdul Aziz, *SKRIPSI: Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: UIN Walisongongo, 2015), hlm.14.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 15-16..

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23..

¹⁶⁹ Abdul Aziz, *SKRIPSI: Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: UIN Walisongongo, 2015), hlm. 23-24.

bertakwa merupakan orang-orang mulia.¹⁷⁰ Oleh karena itu, takwa merupakan sebuah bekal yang dapat menghantarkan manusia pada tujuannya. Seberapa pun dekatnya jarak manusia dengan tujuannya, maka, sesuai dengan itu, dirinya akan menuai keuntungan darinya.¹⁷¹

Orang bertakwa tidak akan bingung membedakan antara hak dan batil serta tidak akan letih dalam mengerjakan segala sesuatu. Allah memberi rezeki pada hambanya yang bertakwa, dari jalan-jalan yang tidak pernah disangkanya.¹⁷² Manusia dengan keutamaan takwa yang berarti upaya untuk menghargai segala bentuk jalan menuju kebaikan dan menghindari segala bentuk jalan keburukan. Pasti akan dapat terhindar dari keterpurukan sebagai golongan terbawah dari semua yang berada dibawah serta mampu naik menuju golongan tertinggi dari semua yang berada di ketinggian. Atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa orang yang mendapatkan ketakwaan sebenarnya telah mendapatkan mata air kebaikan, keberuntungan, dan berkah.¹⁷³

B. Syarat-Syarat Menjadi Takwa

Takwa adalah amal paling *afdhal*, (utama) bagi Allah Swt. Orang-orang yang paling bertakwa adalah hamba-hamba Allah yang paling mulia dan paling bersih jiwanya. Sementara Al-Qur'an adalah penjelasan paling jernih bagi orang-orang yang bertakwa dan seruan paling bersih kepada manusia agar mereka bertakwa. Para hamba Allah yang bertakwa selalu membekali diri dengan membaca setiap hari Al-quran dengan mengharap ridha Allah Swt semata untuk bekal kelak di akhirat.¹⁷⁴

36

Dalam dunia terdapat kenikmatan cita rasa spiritual, sementara diakhirat sana terdapat kelezatan ruhani. Ketika takwa sudah sedemikian mendalam, Allah akan menganugerahkan sebuah karunia lain yang luar biasa. Takwa menjadi poros utama bagi ibadah dan ketaatan kepada Allah, biasanya dapat digunakan untuk memahami, kejernihan internal, kedalaman hati dan nurani, keluasan ikhlas, dan sikap yang tepat dalam menghadapi dosa dan syubhat didalam wilayah kemaksiatan. Oleh sebab itu, kita dapat menganggap bahwa beberapa dimensi lain dari takwa menurut keberagaman bentuk ibadah kepada Allah Swt.¹⁷⁵

1. Hamba menjauhi semua yang selain Allah Swt *azza wa jalla* sesuai esensinya.
2. Menunaikan hukum-hukum agama.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm.52.

¹⁷¹ Jawadi Amuli, *Keramat Dalam Al-quran*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 51-52.

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Rpublika, 2013), hlm. 81-82.

¹⁷⁴ Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi : Wejangan Spritual Menjalankan Hati Menuju Allah*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 202-203.

¹⁷⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Rpublika, 2013), hlm. 103.

3. Melindungi diri dari segala bentuk perilaku dalam kawasan *asbab* yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan Jabbariyah dan sekaligus menghindari dari penyimpangan dalam kawasan takdir yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan muktazilah.
4. Berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt.
5. Selalu awas dalam menghadapi dorongan nafsu yang dapat menyeret kepada hal-hal terlarang.
6. Mengetahui bahwa segala sesuatu baik materi maupun non materi berasal dari Allah Swt semata, tanpa pernah menganggap dirinya memiliki apapun.
7. Berusaha untuk tidak membuat dirinya lebih *afdhil* dari siapapun.
8. Menjadikan ridha Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan tunggal.
9. Mengikuti sepenuhnya teladan Rasulullah Saw.
10. Senantiasa memperbarui kehidupan spiritual batiniahnya dengan memikirkan dan merenungi ayat-ayat kauniyah.
11. Menjadikan kematian dengan berbagai dimensinya, sebagai pedoman dalam kehidupan.¹⁷⁶

C. Perbuatan Yang Dapat Menghilangkan Takwa

Ketika Rasulullah Saw menyebut beberapa perbuatan yang termasuk dosa-dosa besar, maka pada akhir penuturannya beliau mengatakan dan kesaksian palsu atau perkataan dusta. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang termasuk kesaksian palsu adalah memamerkan tasbih dan sajadah dengan niat buruk, menyibukkan diri dengan kitab-kitab para ulama dan meniru cara hidup mereka tidak mencari hakikat-hakikat yang dimiliki oleh para ulama, meniru kehidupan kaum fakir padahal bertindak sebagai penguasa, berpura-pura khusyu dan penuh perhatian padahal lalai secara lahir dan batin. Semua orang tahu apa yang dia lakukan dan bahwa dia hanyalah seorang penipu belaka. Ingatlah, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang apa yang ditampakkan secara-secara pura, dan apa yang tersimpan dalam hati. Hal itu tidak lebih hanyalah pengakuan belaka saat dia menutupinya dengan jubah kepura-pu 37 dan tidak lebih dari kepura-puraan sadar manakala anda menutup kesadaran tersebut dengan berpura-pura baik.¹⁷⁷

Begitu terhimpun dalam diri kita dua keburukan, pasti kita menjadi seorang pelaku dosa, sekaligus menganggap diri kita sebagai orang yang berpetunjuk. Hendaknya kalian bertakwa kepada Allah Swt yakni melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya, baik pada kalbu maupun anggota tubuh, lahir maupun batin, secara menyeluruh, dengan menunaikan segala yang wajib dan sunat, menunggalkan yang haram dan makruh. Sungguh beruntung mereka yang melaksanakan hal tersebut dan memperoleh kebaikan dunia

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 104.

¹⁷⁷Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia dan Risalah Ilmu dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hlm.10.

dan akhirat serta merugikan orang-orang yang meninggalkannya.¹⁷⁸ Maka yang perlu dilakukan dalam meningkatkan ketakwaan ialah bertaubat, zikir, tafakkur, akibat dari kesombongan dan pentingnya *uzlah*, wirid sehari-hari, dan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁷⁹

D. Ajaran Pokoknya Tentang Takwa

Takwa merupakan hasil kolaborasi ilmu dan amal. Ilmu berfungsi menaungi amal. Manusia bertakwa kepada Allah (dimana ketakwaan berfungsi sebagai bekal para musafir Allahh memanfaatkan bantuan dari pengetahuan yang benar). Tatkala jalan ilmu tertutup, sudah barang tentu jalan amal juga akan tertutup. Sebab, jika ingin beramal, seseorang harus mengetahui lebih dulu apa yang harus dikerjakannya. Tentu bisa saja terjadi seorang alim tidak mengamalkan ilmunya.¹⁸⁰

Disisi lain mustahilnya seseorang melakukan sesuatu perbuatan sementara dirinya tak tahu apayang harus dilakukan. Bila tidak mendapat anugerah ilmu, seseorang tak akan mampu melihat apapun, apalagi harus melakukan sesuatu. Orang bertakwa tidak akan pernah letih menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi. Ini berbeda dengan orang tidak bertakwa yang hidup diantara dua tembok tinggi yang tidak mampu melihat apapun. Yang dilihatnya hanyalah ruang serta alam yang serba terbatas, pandangannya hanyalah pandangan material belaka.¹⁸¹

Allah Swt berfirman bahwa orang-orang tidak bertakwa akan berhenti di tengah jalan. 38
Sebab orang yang tidak punya bekal akan tertinggal karena kesalahannya sendi 1
digiring kepada amarah Allah Swt. Yidak hanya itu, mereka juga dipukuli dari belakang. Adapun berkenaan dengan penduduk surga, Allah berfirman bahwa para malaikat akan menyambut kedatangan mereka. Dalam sebagian ayat juga terdapat kata-kata yang kandungannya berbunyi, para malaikat menghalau para penduduk surga.¹⁸²

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm.11.

¹⁷⁹ *Ibid.*,12.

¹⁸⁰ Jawadi Amuli, *Keramat Dalam Al-Qur'an*, hlm. 60-61.

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 62.

Artinya: (Allah berfirman): "Peganglah Dia lalu belengkulah tangannya ke lehernya. (Q.S.Al-Haqqah:30).¹⁸³

Para malaikat penghalau para penduduk surga. Maksud menghalu disini sama dengan menghantarkan. Kata-kata menghalau memang digunakan bagi para penduduk surga. Namun itu bahwa para malaikat menghampiri mereka dalam keadaan menghormat lalu menghantarkan mereka. Sebaliknya, ketika menghampiri para pendosa, para malaikat tidak ubuhnya seorang gembala memperlakukan mereka sama seperti hewan gembalaan yang dipukuli dari belakang.¹⁸⁴

Allah Swt berfirman dalam ayat Al-Qur'an:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِثًا

Artinya: Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga.¹⁸⁵

Adapun orang yang membawa bekal perjalanan akan disambut para malaikat. Apabila seorang musafir menjadikan takwa sebagai bekalnya, niscaya kepergiannya identik dengan kemuliaan. Allah Swt telah menentukan bekal perjalanan yang bernama takwa bagi para musafir. Itu agar mereka benar-benar sampai ketujuan hakikinya. Namun takwa tidak hanya bekal, melainkan juga penyebab kemuliaan. Dengan kata lain, hanya manusia mulialah yang mampu mencapai tujuan. Allah Swt berfirman:¹⁸⁶

يَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ 39

Artinya: Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Q.S. Al-Baqarah: 197).¹⁸⁷

Sifat-sifat orang yang tergolong dalam bertakwa ialah:

1. Percaya kepada yang ghaib.
2. Melaksanakan shalat dengan khusuk.
3. Menafkahkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.
4. Percaya kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya.
5. Percaya akan adanya hari akhirat.

¹⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, hlm. 969.

¹⁸⁴Jawadi Amuli, *Keramat dalam Al-Qur'an*, hlm. 61-62.

¹⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, hlm. 462.

¹⁸⁶Jawadi Amuli, *Keramat dalam Al-Qur'an*, hlm. 65.

¹⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, hlm. 8.

6. Percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci serta para Nabi.
7. Menunaikan zakat.
8. Menepati janji apabila berjanji.
9. Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan.
10. Mampu menahan amarah, memaafkan orang lain, dan berbuat baik terhadap siapa yang pernah melukai hatinya.
11. Sadar dan bertaubat dari dosa yang dilakukannya.
12. Tidak berlanjut melakukan dosa setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.¹⁸⁸

Orang mukmin mesti benar-benar bertakwa, firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102).¹⁸⁹

Penjelasan ayat ini dapat dilihat bahwa orang mukmin itu diperintahkan untuk bertakwa. Orang yang bertakwa akan menghasilkan keselamatan terhadap dirinya. Ayat ini memadukan antara iman, takwa dan menjelaskan adanya dua perintah, beriman dan bertakwa. Kata iman dikaitkan dengan mengaplikasikan ke Islamannya. Seorang mukmin h⁴⁰ bertakwa sehingga akan menghasilkan keselamatan terhadap dirinya. Jadi iman dan takwa akan menyelamatkan manusia di hari kematian dan hari kiamat.¹⁹⁰

Orang mukmin mesti bertakwa, berkomunikasi dengan benar adanya korelasi antara iman, takwa dan komunikasi yang benar. Tidak ada iman dan takwa jika seseorang tidak pandai berkomunikasi secara benar. Orang yang berdusta, komunikasi yang tidak benar, maka iman dan takwanya menjadi sirna. Maka orang yang beriman dan bertakwa itu selalu menjaga lisannya dari berbohong, memfitnah dan sebagainya. Kemudian orang yang beriman mesti bisa mempersiapkan dirinya untuk hari akhirat.¹⁹¹

Iman dan takwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan makhluk manusia dan sangat erat hubungannya dalam

¹⁸⁸M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 179-180.

¹⁸⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, hlm. 75.

¹⁹⁰[Http://Meyhriadi.blogspot.com/2011/02/pengertian-iman-dan-taqwa.html](http://Meyhriadi.blogspot.com/2011/02/pengertian-iman-dan-taqwa.html). diakses pada tanggal 5 Maret 2018.

¹⁹¹[Http://Meyhriadi.blogspot.com/2011/02/pengertian-iman-dan-taqwa.html](http://Meyhriadi.blogspot.com/2011/02/pengertian-iman-dan-taqwa.html). diakses pada tanggal 5 Maret 2018.

menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen. Iman itu hanya sekedar pengakuan suatu makna yang terkandung dalam lubuk hati, menurut para teolog, iman itu adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan keyakinan yang kuat tanpa tercampuri oleh keraguan dan berperan terhadap pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari.¹⁹²

Menurut Imam Al-Ghozali bahwa iman itu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spritual atau batin, dimana hati dapat menangkap iman dalam pengertian hakiki melalui kasyaf yang diperoleh berkat pancaran sinar Ilahi padanya. Bahwa arti iman adalah pengakuan yang kuat tidak ada pembuat selain Allah Swt. Pemikiran Imam Al-Khozali ini disebut adalah tauhid, sebab artinya keimanan itu tidak boleh menghubungkan sebab tersebut kepada selain Allah Swt. Dialah pembuat satu-satunya dan selainnya hanya sekedar perantara (*washilah*).¹⁹³

Takwa itu pada prinsipnya adalah amal batin atau lahir, baik yang bersifat mengikuti perintah Tuhan maupun amal yang berbentuk menjauhi larangan Tuhan. Iman adalah sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa (*Ma waqaro fil qalbi*). Berdasarkan eksperimen sebagian besar ahli jiwa berkesimpulan, bahwa iman kepada Allah termasuk obat yang manjur untuk menyembuhkan penyakit jiwa atau menghilangkan gangguan jiwa. Kesimpulan ini diperkuat oleh filosof-filosof besar diantaranya Francis Bacon, William James.¹⁹⁴ 41

Menurut Jamaluddin Alafghoni, bahwa iman kepada Allah menumbuhkan keteguhan pendirian dalam menghadapi kesulitan dan bahaya, bahkan mampu untuk membentuk kerelaan dan meninggalkan kemewahan hidup, manakala ada seruan untuk berjuang di jalan Allah. Sesungguhnya tujuan akhir seseorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah dengan iman dan takwa. Oleh karena itu orang paling sukses dan paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.¹⁹⁵

Semua manusia diperingatkan untuk bertakwa kepada Allah Swt, agar selamat dari macam segala bencana. Manusia tidak diperkenankan hanyut dalam pikiran duniawi yang bersifat sementara. Kehidupan duniawi lebih banyak menipu manusia ketimbang kejujuran. Manusia itu harus sadar dan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang manusia inginkan belum tentu terbaik dan sukurilah apa yang diberikan oleh Allah Swt dan bersabarlah bila menghadapi cobaan.¹⁹⁶

¹⁹² [Http://google.search./implementasi.imandantaqwa.com](http://google.search./implementasi.imandantaqwa.com). diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ [Http://google.search./implementasi.imandantaqwa.com](http://google.search./implementasi.imandantaqwa.com). diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

¹⁹⁶ Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. I, 2015), hlm. 446-447.

Orang bertakwa itu ikhlas dalam melakukan perbuatannya tidak dicampuri unsur riya. Bermakna bersih dari suatu apapun dalam bentuk praktiknya dan beramalnya dan tidak ada faktor lain yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Ikhlas mudah diucap tapi sulit untuk diaplikasikan merupakan pekerjaan hati yang tidak bisa dinilai seseorang tentang hatinya. Orang yang ikhlas itu sesungguhnya tidak ada sedikitpun tertarik dengan pujian dan imbalan duniawi sepenuhnya hanyalah karena Allah.¹⁹⁷

Hati yang bersih sebagai penyempurna takkwa. Begitu banyak orang yang melakukan shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah yang lain, tetapi kenyataannya masih saja melakukan hal-hal tercela, seperti menghina orang-orang lain, mengunjing, dan memfitnah. Anehnya, seakan-akan tidak merasa berdosa dengan melakukan hal itu. Takwa yang sebenarnya ada dalam hati dan tindakan bukan dalam lisan dan penampilan. Orang yang memakai peci, sorban, sarung, atau jilbab, belum tentu hatinya benar-benar bertakwa kepada Allah.¹⁹⁸

Ummat muslim agar bisa menjadi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Modal utama yang harus dimiliki adalah ilmu. Sebab dengan ilmu dapat mengetahui dan memahami segala perintah Allah Swt dan larangannya. Supaya dapat melaksanakan perintah Allah sementara tidak mengetahui apa saja yang diperintahkan. Karena itulah mencari ilmu sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan dalam Islam. Dengan ilmu, bisa mengetahui apa yang wajib dikerjakan dan yang wajib ditinggalkan. Ibadah yang dilakukan tanpa ilmu takkan berarti apa-apa.¹⁹⁹

Sesungguhnya kenikmatan Allah sangat banyak. Oleh karena itu wajib bersyukur atas segala nikmat yang diberikannya. Bersyukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa kenikmatan itu datang dari Allah Swt. Bersyukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah dan menyebut-nyebut kenikmatan tersebut, jika tidak dikhawatirkan *hasad*. Bersyukur dengan anggota badan, yaitu menggunakan anggota badan untuk taat kepadanya, dengan bertakwa kepadanya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an antara lain ialah.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki. (Q.S. Al-Falak: 5).²⁰⁰

Sesorang yang bertakwa adalah orang yang menghambakan dirinya kepada Allah Swt dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga dapat menghindari dari kejahatan dan kemunkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 447-448.

¹⁹⁸ Nihla Nurmasita, *Takwa*, (Semarang: Stekom Semarang, 2014), hlm. 6.

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, hlm. 9.

Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesabaran dan pengendalian diri.²⁰¹

Manusia juga harus beribadah kepada Allah dengan menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa selama sebulan penuh dalam setahun, melakukan ibadah haji, semua itu dilakukan menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Sebagai hamba Allah sudah sepatutnya bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikannya, menjauhkan dari takabur dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, bersabar dalam menerima segala cobaan serta memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan.²⁰²

Ummat manusia harus bersikap sabar dalam menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan maupun musibah. Sabar dalam menjalani segala perintah Allah dalam pelaksanaan perintah tersebut terdapat upaya untuk mengendalikan diri agar bisa dilaksanakan dengan baik. Selalu berusaha menjalankan segala sesuatu dan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawakkal) karena ummat manusia hanya bisa berencana tetapi Allah yang menentukan serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah.²⁰³

Sikap takwa juga tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, orang yang bertakwa akan menjadi motor penggerak, gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat atau hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan antara manusia dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidupnya yang selaras dengan nilai dan norma agama.

Takwa dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya. Mengelola dan memelihara lingkungannya. Memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia tanpa harus merusak lingkungan disekitar mereka. Alam dan segala potensi yang ada didalamnya telah diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan menjadi barang yang berguna. Manusia bekerja keras menggunakan tenaga dan pikirannya sehingga menghasilkan barang yang bermanfaat bagi manusia dan mempunyai dampak bila alam dirusak oleh manusia.

Contoh: Hutan yang habis tebangi oleh manusia mengakibatkan bencana banjir dan erosi tanah sehingga terjadi longsor yang dapat merugikan manusia.²⁰⁴

²⁰¹Nihla Nurmasita, *Takwa*, (Semarang: Stekom Semarang, 2014), hlm. 9.

²⁰²Nihla Nurmasita, *Takwa*, hlm. 10.

²⁰³*Ibid.*, hlm. 11.

²⁰⁴*Ibid.*

BAB IV

KIAT DALAM MENINGKATKAN KETAKWAAN

A. Urgensi Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir Tentang Takwa

Takwa adalah melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Bahwa setiap ibadah yang dilakukan tidak boleh dikerjakan sepanjang belum mengetahui apa yang wajib dan haram dan bagaimana mengerjakannya sesuai dengan perintah Allah Swt. Wajib mengetahui hal-hal yang merusak amal, berupa penyakit batin, semisal berbangga diri dan riya, kemudian hindari sehingga selamatlah amal anda. Perbanyaklah mencari ilmu, menjaga hati, bersikap *zuhud* terhadap kesenangan dunia, cinta pada kehidupan akhirat dan selalu ingat akan mati.²⁰⁵

²⁰⁵ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 11.

Ummat muslim yang baik, kenalilah aib dan kekurangan yang dapat membuat diri menjadi kecil, yang membuat amal-amal menjadi hina, yang mendorong memburu kehidupan dunia dengan meninggalkan kehidupan akhirat. Apabila menemukan salah seorang hamba Allah yang bila memandangnya akan ingat kepada Allah dan petunjuk-petunjuk yang diberikannya membawa menuju Allah, maka orang yang seperti itu adalah orang yang termasuk kaum yang mesti didekati tanpa harus merasa berat. Sebuah syair mengatakan:²⁰⁶

Para pembawa petunjuk menuju kebenaran
Berbahagialah orang yang bertemu dengan mereka
dan bisa duduk barang sejenak
Bersama mereka

Orang yang bisa menyadarkan dan membuat diri dekat kepada Allah bila memandangnya karena itu, selalulah berada bersamanya. Sebab itu adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Ambillah ilmu darinya dan berakhlaklah seperti mereka. Berbaik sangkalah kepadanya, walaupun tidak bisa bertemu dengannya sehingga ketiadaan akan menimbulkan kerinduan. Jadikanlah ingat kepada Allah dan kematian dan membacalah buku-buku yang bermanfaat bagi *kalbu* dan kitab suci Al-Qur'an. Jangan kosongkan barang satu hari pun dari membacanya, bahkan jadikanlah kitab tersebut sebagai teman, sah 45 1 kekasih anda.²⁰⁷

Ummat muslim ketahuilah, bahwa setiap tarikan nafas adalah permata yang tidak ternilai harganya kalau digunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah dan hal-hal yang bisa mendekatkan kepada Allah. Akan tetapi bisa menjadi sesalan tanpa akhir manakala digunakan untuk yang tidak baik dan tidak taat kepadanya. Menghabiskan seluruh umurnya dalam gelimang kemaksiatan. Maka ⁴⁴ hendaklah dan bertaubat dari kesalahan yang diperbuat sebelum terlambat dan perbanyaklah z ⁴⁴ itu mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁰⁸

Wajib memperbanyak zikir dengan kalbu dan lisan dimana pun berada. Akan halnya mengingat kalbu yang lalai dan membeku, maka hendaknya usaha mengingatkannya dilakukan tanpa henti. Mulai dengan cara yang bisa membangkitkan dan menghidupkannya terlebih dahulu, kemudian disusul dengan cara-cara yang bisa meningkatkan kesadarannya, misalnya dengan mengingat nikmat Allah, kehebatan ciptaannya, makhluk-makhlukNya, hari kiamat dan siksaannya.²⁰⁹

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 12.

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

Ciptaan Allah misalnya langit, bumi, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Barangsiapa yang ingin berpikir tentang berbagai ciptaan Allah Swt. Sesungguhnya Penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang begitu sepanjang masa. Maka dianjurkan untuk bertafakkur yaitu memikirkan tentang ciptaannya. Maka perbanyaklah amal kebaikan sibukkan lah diri dengan hal-hal yang bermanfaat seperti wirid misalnya memperbanyak membaca kitab suci Al-Qur'an.²¹⁰

Wirid-wirid sehari-hari dapat dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara tepat dengan bacaan *tajwid*-nya. Hindari bersikap riya kepada seseorang dan tujuannya melakukan sesuatu yang baik bukan karena Allah, menyombongkan diri serta penonjolan diri terhadap orang lain dan hendaklah melakukan *uzlah* menjauhi manusia tiada berguna berkumpul ramai-ramai bersama teman-teman kecuali perkumpulan yang bermanfaat seperti belajar bersama, berdiskusi tentang pelajaran dan bukan untuk mengunjing orang lain yang tidak mendatangkan manfaat.²¹¹

Mengingat setiap perbuatan yang dilakukan itu dianggap baik dan mengetahui apa yang dilarang oleh Allah Swt, hendaklah memberitahukan kepada orang yang belum mengetahuinya.²¹² Menyuruh mereka mengerjakan yang Ma'ruf dan melarangnya] 46 yang Munkar. Amar Ma'ruf dengan demikian dapat diartikan sebagai setiap mendorong dan menggerakkan ummat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang masa dianggap baik oleh hati nurani manusia.²¹³

B. Faktor Pendorong dan Penghambat

Problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif, mulai dari berbagai penemuan teknologi berdampak pencemaran lingkungan, rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit, menipisnya lapisan ozon dan pemanasan global akibat rumah kaca.²¹⁴ Manusia tidak mampu lari seperti kuda dan mengangkat benda-benda berat seperti sekuat gajah, namun akal manusia telah menciptakan alat yang melebihi kecepatan kuda dan sekuat gajah.²¹⁵

²¹⁰*Ibid.*, hlm. 19.

²¹¹Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 27.

²¹²*Ibid.*

²¹³Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 15-16.

²¹⁴[http://google.search./implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search./implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)", Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

²¹⁵*Ibid.*

Kelebihan manusia dengan makhluk lain adalah dari Akalnya. Begitu pentingnya takwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia.²¹⁶ Takwa adalah satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap muslim. Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mengimplementasikan keimanannya dengan sikap takwa, beriman kepada Allah yang menciptakannya, maka takwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.²¹⁷

Faktor pendorong seseorang untuk bertakwa antara lain ialah:

1. Sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya tidak baik dan ingin bertaubat kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh.
2. Terkena musibah sehingga membuatnya mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Terbukanya pintu hati seseorang ketika mendengarkan ceramah tentang azab siksaan di kubur sehingga membuatnya menjadi orang yang bertakwa .
4. Membaca buku-buku berupa kisah-kisah Nabi sehingga membuatnya insyaf dan bertaubat kepada Allah Swt.
5. Tersentuhnya hati ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca seseorang sehingga membuatnya menangis dan sadar sehingga membuatnya ingin bertakwa kepada Allah Swt.²¹⁸

Seorang muslim yang bertakwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangannya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa ummat Islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba 47 bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan ummat Islam selalu berh dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung.²¹⁹

Kondisi ummat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Karena realitas membuktikan bahwa sosialisasi tentang takwa sekarang, baik yang berbentuk syari'at seperti puasa atau bentuk normatif seperti himbauan khatib sangat kurang mengena di masyarakat. Di karenakan muslim yang bersangkutan belum paham betul makna dari takwa itu sendiri, sehingga membuatnya enggan untuk memulai.²²⁰

Sikap ketidak tahuan seorang muslim tentang bagaimana seseorang itu harus mulai merilis sikap takwa dan kondisi sosial dimana tidak mendukung dirinya dalam membangun

²¹⁶[http://google.search./implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search./implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)", Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

²¹⁷[http://google.search./implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search./implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)", Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

²¹⁸*Ibid.*

²¹⁹*Ibid.*

²²⁰[http://google.search./implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search./implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)", Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

takwa. Oleh karenanya setiap individu muslim harus memalingkan pandangan mata dan telinga adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera, kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam takwa.²²¹

Penglihatan atau pendengaran tersebut bersifat negatif dalam arti sesuatu yang dilarang agama maka akan membuat hati menjadi kotor, jika hati sudah kotor maka pikiran (akal) juga ikut kotor, dan ini berakibat pada aktualisasi kehidupan nyata, dan jika perilaku, pikiran dan hati sudah kotor tentu akan sulit mencapai sikap takwa. Oleh karenanya perlu menjaga pandangan dalam arti mata dan telinga, dari hal-hal yang dilarang agama sebagai cara awal dan utama dalam mendidik diri menjadi muslim yang bertakwa.²²²

Menjaga mata, telinga, pikiran, hati dan perbuatan dari hal-hal yang dilarang agama, menjadikan seorang muslim memiliki kesempatan besar dalam memperoleh takwa. Karena takwa adalah sebaik-baik bekal yang harus diperoleh dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana, untuk dibawa kepada kehidupan akhirat yang kekal dan pasti adanya. Adanya kematian sesuatu yang pasti dan tidak adanya kehidupan setelah kematian menjadikan takwa sebagai objek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang hanya sementara didunia.²²³

48

Faktor penghambat seseorang bertakwa antara lain ialah:²²⁴

1. Problem dalam Hal Ekonomi

Semakin lama manusia menganggap bahwa dirinya merupakan *homo economicus*, yaitu merupakan makhluk yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan dirinya sebagai *homo religious* yang erat dengan kaidah-kaidah moral. Ekonomi kapitalisme, materialisme, yang menyatakan bahwa berkorban sekecil-kecilnya dengan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya telah membuat manusia menjadi makhluk konsumtif yang egois dan serakah.

2. Problem dalam bidang Moral

Pada hakikatnya globalisasi adalah sama halnya dengan *westernisasi*. Ini tidak lain hanyalah kata lain dari penanaman nilai-nilai Barat yang menginginkan lepasnya

²²¹*Ibid.*

²²²*Ibid.*

²²³*Ibid.*

²²⁴[http://google.search./implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search./implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)”, Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

ikatan-ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya selalu “berkiblat” kepada dunia Barat dan menjadikannya sebagai suatu simbol dan tolok ukur suatu kemajuan.

3. Problem dalam Bidang Agama

Tantangan agama dalam kehidupan modern ini lebih dihadapkan kepada faham sekulerisme yang menyatakan bahwa urusan dunia hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut dengan *split personality* di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Misal pada saat yang sama seorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor.

4. Problem dalam Bidang Keilmuan

Masalah yang paling kritis dalam bidang keilmuan adalah pada corak kepemikirannya yang pada kehidupan modern ini adalah menganut faham positivisme dimana tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental, dan terukur lebih ditekankan. Dengan kata lain sesuatu dikatakan benar apabila dapat dibuktikan atau sesuai dengan realita yang ada. Tentu apabila direnungkan kembali hal ini tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menguji kebenaran agama yang kadang kala harus menerima kebenarannya dengan menggunakan keimanan yang tidak begitu populer di kalangan ilmuwan-ilmuwan karena keterbatasan rasio manusia dalam memahaminya.²²⁵

Setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang lebih akurat. Sangat jauh dan bertolak belakang dengan bidang keagamaan. Melihat sebagian kecil dari beberapa bagian besar problematika dalam kehidupan saat ini, apa yang sebaiknya menjadi solusi bersama dalam meningkatkan ketahanan tubuh Negara terhadap prediksi-prediksi kehancuran moral bangsa Indonesia akibat dari kekurangan selektifan terhadap apa yang namanya *westernisasi*.²²⁶

C. Pandangan Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir Tentang Takwa

Takwa adalah melaksanakan seluruh perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya serta mengikatkan diri dengan Al-Qur'an dan sunah. Rasa takwa itulah kemudian lahir perasaan takut mengecewakan Allah Swt, yang menyebabkan terhalangnya keridhaan dan kebersamaan dengannya. Tanda takut kepada Allah secara lahiriah akan melaksanakan perintah Allah Swt. Ingatlah bahwa Allah senantiasa mengawasi, mengetahui

²²⁵[http://google.search/implementasi.iman dan taqwa Dalam Perspektif Filsafat](http://google.search/implementasi.iman%20dan%20taqwa%20Dalam%20Perspektif%20Filsafat)”, Oleh: Prof. Dr. K. H. Achmad Mudlor, Sh. .com. diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

²²⁶*Ibid.*

dan melihat apa yang diperbuat oleh manusia. Maka lakukanlah suatu ibadah hanya karena Allah semata.²²⁷

Dalam pandangan sufi bahwa jenjang perintah agama yang harus dilaksanakan antara lain ialah:

1. Melaksanakan yang fardhu seperti menunaikan shalat lima waktu.
2. Melaksanakan yang wajib seperti memberi nafkah pada keluarga yang menjadi tanggungan.
3. Melaksanakan yang disunahkan seperti menunaikan shalat sunah *qabliyah* atau *ba'diyah*.
4. Melaksanakan yang *mubahat* seperti menunaikan shalat taubat dan shalat tasbih.
5. Melaksanakan dengan sukarela seperti menunaikan shalat diluar diluar yang wajib seperti shalat tahajjud dan shalat dhuha.

Larangan yang harus di jauhi oleh ummat manusia adalah:

1. Menjauhi yang dilarang oleh agama seperti memakan daging babi, makan hasil korupsi dan sebagainya.
2. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan seperti berlebihan dalam makan, bicara dan berpakaian.
3. Menjauhi yang tidak jelas hukum halal haramnya seperti memakan makanan yang bercampur dengan kaldu babi atau memakan yang membahayakan kesehatan dirinya.²²⁸

Takwa dalam memenuhi kewajiban perintah Allah Swt yang menjadi kewajiban manusia antara lain ialah: 50

1. Kewajiban kepada Allah

Kewajiban ini harus ditunaikan ummat muslim, untuk memenuhi tujuan hidup. Kehidupannya didunia ini mengabdikan kepada Ilahi, tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat az-Dzariyat ayat 56 antara lain ialah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²²⁹

2. Kewajiban kepada diri sendiri

²²⁷Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 201-202.

²²⁸Dahlan Thamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 41.

²²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 862.

Kewajiban pada diri sendiri adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimat untuk melakukannya.

3. Kewajiban kepada masyarakat

Kewajiban ini merupakan dimensi ketiga pelaksanaan takwa antara lain ialah:

- a. Kewajiban terhadap keluarga.
- b. Kewajiban terhadap tetangga.
- c. Kewajiban terhadap masyarakat.
- d. Kewajiban terhadap negara.
- e. Kewajiban terhadap lingkungan hidup

Untuk mencegah kerusakan alam manusia harus merawat alam agar tidak terjadi bencana akibat ulah manusia itu sendiri.²³⁰ Allah Maha mengetahui, apa yang diperbuat oleh manusia agar menjadi orang yang bertakwa, terlebih dahulu harus bertaubat kepada Allah Swt dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat secara sadar dan meminta maaf kepada orang yang telah diperlakukannya tidak baik dan berusaha agar hal itu tidak terulang kembali di masa depan. Kalau seseorang tidak membuahkan hasil untuk bekalnya hari demi hari menjelang dirinya hingga sampai pada waktu ajalnya tiba, karena modal seseorang yang hidup didunia adalah umurnya.²³¹

Umur yang dimiliki umat manusia terutama muslim, gunakanlah untuk berbuat baik dan mulia dengan langkah-langkah menuju kebaikan semata-mata hanya mengharu Allah Swt. Perbanyaklah zikir kepada Allah dengan *kalbu* dan lisan kapan dan dimanapun berada karena sangat mudah dilakukan oleh manusia dan berpengaruh pada *kalbu* dan besar pula pahalanya disisi Allah Swt. Ia merupakan titik tolak para penempuh tasawuf dan tujuan akhir para ahli makrifat dan tidak ada jalan masuk (menuju Tuhan) kecuali zikir.²³²

Ketahuilah bahwa hidup didunia hanya sementara dan perbanyaklah amal untuk bekal diakhirat amalan yang dikukan untuk bertakwa adalah bertaubat kepada Allah Swt lalu bertafakkur kepadanya memikirkan tentang ciptaannya, kekuasaannya maka beruzlah agar fokus beribadah kepada Allah Swt. Setiap umat muslim wajib melakukan amar ma'ruf nahi munkar seperti wirid membaca kitab suci Al-Qur'an, Shalat berjama'ah di Masjid dan

²³⁰Adeng Muchtar Ghazali, *Takwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Artikel dosen Karya Ilmiah, 2012), hlm. 1.

²³¹Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 11.

²³²Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hlm. 15.

sebagainya, menghindarkan diri dari sifat sombong, karena akibat dari kesombongan tidak masuk surga.²³³

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 60 antara lain ialah:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.²³⁴

D. Analisis Penulis

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah lepas untuk mencari nilai-nilai kebenaran, karena kesehariannya manusia dihadapkan berbagai macam persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (iptek) sehingga persoalan hidup menjadi lebih kompleks dan manusia pun semakin sulit mengatasi persoalan hidup sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan otak dalam berfikir jauh kedepan, lebih memilih lari dari masalah dan melakukan hal menyimpang.

Bahkan tidak sedikit umat manusia yang melakukan bunuh diri gara-gara tidak bisa mengatasi persoalan kehidupan yang sedang dihadapinya. Disinilah takwa itu mengambil perannya sebagai jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Ketika seseorang telah bisa memahami dan menerapkan konsep takwa kedalam kehidupannya, maka ia dapat mengatasi permasalahan hidupnya. Penulis menerapkan pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan ketakwaan untuk menjadi

52

skripsi.

Agama Islam bukanlah hambatan untuk perkembangan ilmu pengetahuan teknologi tapi justru bisa lebih mengembangkan dan memperbaiki ilmu pengetahuan teknologi itu. Permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dapat diatasi atau diselesaikan. Dengan cara tetap menerapkan takwa dalam kehidupan, dengan begitu kemajuan ilmu pengetahuan teknologi tidak membuat kemerosotan moral pada diri manusia itu sendiri.

Adanya hubungan yang dinamis antara agama dan modernitas, maka diperlukan upaya untuk menyeimbangkan pemahaman orang terhadap agama dan modernitas. Pemahaman orang terhadap agama akan melahirkan sikap ketakwaan, sedangkan penguasaan orang terhadap ilmu pengetahuan teknologi di era modernisasi dan industrialisasi sangat diperlukan.

²³³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', Jilid VI, 1994), hlm. 551-552.

²³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya, Mahkota Surabaya, 1967), hlm. 759.

Salah satu usaha untuk merealisasikan pemahaman takwa dan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi sekaligus adalah melalui jalur pendidikan.

Dalam konteks inilah pendidikan sebagai sebuah sistem harus didesain sedemikian rupa untuk memproduksi manusia yang seutuhnya. Yakni manusia yang tidak hanya saja menguasai ilmu pengetahuan teknologi melainkan juga mampu memahami ajaran agama sekaligus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan takwa itu sangatlah penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, Allah mengatakan orang yang paling mulia disisinya ialah orang yang bertakwa.²³⁵

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka dapatlah disimpulkan dalam meningkatkan ketakwaan menurut pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir adalah sebagai berikut:

1. Takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir takwa secara etimologis ialah berasal dari bahasa Arab, *Ittaqa-Yattaqi-Ittiqaan*, yang berarti takut. Kata takwa ini memiliki kata dasar *waqa-yaqi* yang berarti menjaga, melindungi,

²³⁵ Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Wali Songo Semarang, Skripsi, 2016), hlm. 15.

hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.

2. Syarat-syarat menjadi takwa menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir ialah menunaikan hukum-hukum agama, selalu mawas diri dalam menghadapi dorongan nafsu yang dapat menyeret kepada hal-hal yang terlarang dan sebagainya.
3. Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan ketakwaan terdapat beberapa hal yaitu, taubat, zikir, tafakkur, uzlah, wirid dan amar ma'ruf nahi munkar.

B. Saran-Saran

Sebagaimana akhir dari penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran.

1. Mahasiswa sebagai calon intelektual muslim agar lebih aktif dan selektif untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggap dan kritis pada berbagai masalah yang dihadapi dan mencari solusi atau jalan keluarnya dengan baik.
2. Manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya memanfaatkan apa yang diciptakan oleh Allah Swt dan mengolahnya menjadi barang yang berguna serta menjaga dan memeliharanya sehingga berguna kelangsungan hidup manusia dan keturunannya.
3. Kepada para peminat kajian pemikiran-pemikiran cendekiawan muslimin dan mufassirin, hendaknya dapat melakukan kajian-kajian secara lebih mendalam tentang berbagai bentuk pemikiran yang telah dilahirkan oleh para cendekiawan. Khususnya pemikiran Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan ketakwaan di zaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

53

- Abu Hafbi, Basyir, *301 Cahaya Ilahi Bekal Hidup Sukses dan Mulia*, Tangerang, PT Agromedia Pustaka, 2006.
- Abdullah, Allamah Sayyid bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, Bandung, Pustaka Hidayah, Cet.I, 1993.
- Affandi, Abdullah dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.
- Amuli, Jawadi, *Keramat Dalam Al-Qur'an*, Bogor, Cahaya, Cet.II, 2004.

A.Partanto,Pius, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta, Arkola Surabaya, 1994.

AthThusi, Khawajah Nashiruddin, *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, Jakarta, Pustaka Zahra, Cet.I, 2003.

Aziz, Abdul, *SKRIPSI : Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, UIN Walisongo, Semarang.

Bakar, Abu bin As-Sina, Berdoa dan Beramal bersama rasulullah, Bandung, Mizan, 1995.

Badri, Malik, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.1, 1996.

Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-quran dan terjemahan*, , Surabaya, Mahkota Surabaya, 1967.

El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim Minhajul Muslim Etika*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet.I, 1990.

Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta Selatan, Republika, Cet.I, 2014.

Hakami, Syekh Hafizh, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, Jakarta, Gema Insani Press,Cet.1, 1998.

[https://wahyupancasila.wordpress.com/2009/06/09/antara-sayyid-syarif habib-alawiyin-dan-kyai-oleh-ravie-ananda/](https://wahyupancasila.wordpress.com/2009/06/09/antara-sayyid-syarif-habib-alawiyin-dan-kyai-oleh-ravie-ananda/). diakses pada tanggal 11 Februari 2018.

<http://Meyhriadi.blogspot.com/2011/02/pengertian-iman-dan-taqwa.html>. diakses pada tanggal 5Maret 2018.

<http://google.search./implementasi.imandantaqwa.com>. diakses pada tanggal 18F 55 2018.

<http://google.search./implementasi.imandantaqwa dalam perspektif Filsafat>”, oleh: Prof. Dr. K.H. Achmad Mudhor, Sh.,com diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

54

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid VI, 1994.

Ibnu Taimiyah, Etika Beramar Ma’ruf Nahi Munkar, Jakarta, Gema Insani Press, Cet.V,1993.

Ibrahim, T. dan Darsono, *Penerapan Fikih*, Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.

Iqbal Irham, M, *Rasa Ruhani: Spritualitas di Abad Modern*, Bandung: Citapu 51 Media Perintis, 2012.

Kertanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006.

Makarim asy Syirazi, Syekh Nashir, *Pembenahan Jiwa*, Jakarta, Pustaka Zahra, Cet.I, 2004.

Manhajul-haq-blogspot.com.2016/03. diakses pada tanggal 11 Februari 2018.

Mazhahiri, Husain, *Meruntuhkan Hawa Nafsu dan Membangun Rohani*, Jakarta, Lentera, 2000.

Muchtar Ghazali, Adeng, *Karya Ilmiah: Takwa dan Implikasi Terhadap Pendidikan*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung ,2012.

Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, Cet.I, 1997.

Rajab, Ibnu, dkk, *Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, Jakarta Selatan, Najla Press, Cet.I, 2004.

Rosyad Shaleh, Abd., *Manajemen Dakwah*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1977.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1960.

Shabir, Muchlis, *Tanbihul Ghafilin Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa*, Semarang, CV. Toba Putra Semarang, 1993.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, Cet.II, 2002.

Sukmono, Rizki Joko, *Psikologi Zikir*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,2006.

Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1985.

Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Tashawwuf dan Taqarrub*, Jakarta, Pustaka Atisa, 1992.

Quraishy Shihab,M., *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-quran*, Bandung, Mizan Media Utama, 2007.

BIODATA

NAMA	: RAHIMAH
TEMPAT / TANGGAL LAHIR	: SEILUMUT, 19 FEBRUARI 1995
NIM	: 41141002
JENIS KELAMIN	: PEREMPUAN
ASAL SEKOLAH	: SD Negeri 112219
	: MTS N. PANAI TENGAH

: SMA NEGERI I PANAI TENGAH
LULUS MASUK PTN : SPAN-PTKIN
TAHUN TAMAT : 2014
JALUR SELEKSI : UNDANGAN
PERGURUAN TINGGI : Uneversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
FAKULTAS/PRODI : USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

NAMA ORANG TUA

IBU : NURHAYATI
NOMOR HP : 082272199192
PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA
ALAMAT : SEILUMUT, DUSUN III
KELURAHAN : SEI LUMUT
KECAMATAN : PANAI HILIR
KABUPATEN : LABUHAN BATU

Demikian biodata ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya

Medan, 2 Juli 2018

Rahimah
41141002